

**IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM DALAM
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SMK PGRI 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

VELYA NOVA DILANA

NIM: 210317180

IAIN
PONOROGO

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Dilana, Velya Nova. 2021. *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ayunda Riska Puspita, M.A.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler Kerohanian Islam, Karakter Religius, Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

Penelitian ini dilatarbelakangi karena menurunnya karakter siswa di sekolah disebabkan kurangnya kesadaran siswa terkait dengan karakter religius. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter pada siswa. Pendidikan dapat dilakukan di luar jam pembelajaran yaitu dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Dalam hal ini, kerohanian Islam sebagai wadah siswa dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan keagamaan. Kegiatan kerohanian Islam dapat memberikan pembinaan keagamaan yang berorientasi pada nilai karakter Islami pada siswa diantaranya adalah karakter religius. Salah satunya adalah SMK PGRI 2 Ponorogo pendidikan karakter di sekolah dapat membentuk siswa dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam diharapkan dapat menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo; (2) mendeskripsikan dampak kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo dan (3) mendeskripsikan hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Untuk mencapai penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis datanya menggunakan konsep Miles dan Hubberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dilaksanakan di luar jam pembelajaran ada beberapa program yakni kegiatan harian dan mingguan seperti pembinaan baca Al-Qur'an, sholat dhuhur berjamaah, sholat Jum'at, dan Jum'at amal. Kegiatan kerohanian Islam tersebut dilaksanakan untuk mewedahi siswa agar bisa memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. (2) Dampak pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter memberikan dampak yang positif diantaranya adanya peningkatan karakter religius siswa hal tersebut terlihat siswa lebih istiqomah dalam hal ibadah seperti sholat dhuhur dan tilawah baca Al-Qur'an, memiliki sikap jujur, disiplin, bermanfaat bagi orang lain dalam kegiatan Jum'at amal, memiliki sikap rendah hati, dan keseimbangan serta siswa dapat menjadi suri tauladan terhadap siswa yang lain. (3) Hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religius siswa yaitu kurangnya partisipasi siswa ketika berkumpul dalam suatu kegiatan, dan kurangnya minat siswa dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di sarana prasarana Rohis.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Velya Nova Dilana

NIM : 210317180

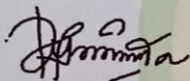
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Dalam
Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.


Pembimbing



Avunda Riska Puspita, MA.
NIDN. 2009109001

Tanggal, 27 Oktober 2021

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

IAIN
PONOROGO

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Velya Nova Dilana
NIM : 210317180
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 8 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 November 2021

Ponorogo, 24 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

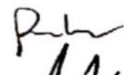




Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.

6512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd
2. Penguji 1 : Dra. Aries Fitriani, M.Pd
3. Penguji 2 : Ayunda Riska Puspita, M.A

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Velya Nova Dilana
NIM : 210317180
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di *ethesis.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo 27 Oktober 2021

Penulis,



Velya Nova Dilana

NIM. 210317180

CamScanner



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Velya Nova Dilana
NIM : 210317180
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Dalam
Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
Rp 1000
FB119AJX089562462

VELYA NOVA DILANA
NIM. 210317180

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan yang utama. Karena banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi pada usia remaja membuat orangtua mempertanyakan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Pendidikan tersebut sangat berpengaruh pada karakter siswa, karena pada dasarnya pendidikan agama merupakan hal yang utama dalam membentuk karakter sesuai dengan ajaran agama. Perkembangan arus teknologi dan informasi yang mendunia menyebabkan rendahnya moral dan keimanan seseorang khususnya remajanya pada saat ini. Rendahnya karakter keagamaan siswa dalam setiap kegiatan bukan merupakan satu-satunya problem perilaku peserta didik akan tetapi peran pendidikan agama di luar jam pelajaran sekolah harus menjadi *agent of change* dalam mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan saja yang nyatanya tidak cukup sebagai bekal dalam kehidupan. Pendidikan merupakan *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of religius* yang diarahkan pada upaya untuk memanusiakan manusia.¹ Pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja akan tetapi lebih dari itu. Memiliki wawasan yang luas merupakan kewajiban dan menjadi bekal untuk menghadapi perkembangan di era modern ini. Akan tetapi pendidikan harus membentuk anak yang memiliki karakter dan budi pekerti serta cerdas dalam moralnya. Fenomena yang terjadi saat ini adalah rendahnya karakter siswa disebabkan karena kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa tentang sikap keagamaan hal tersebut membuat berbagai masalah seperti kurangnya kesadaran siswa dalam hal ibadah, rendahnya, sikap religius di setiap kegiatan masih

¹ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 37

kurang, hilangnya sopan santun terhadap guru dan masih ada siswa yang alfa ketika pelajaran sedang berlangsung.

Dalam konteks inilah pendidikan karakter penting dalam mengatasi degradasi karakter yang sedang terjadi serta membentuk pribadi anak. Terutama dalam masalah moral, pertumbuhan moral seorang tergantung dari pengalaman hidupnya sejak ia kanak-kanak sampai dewasa. Dalam keteladanan moral sebagai individu memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya pada, nilai moral yang akan menentukan kualitas dirinya sebagai manusia.² Pendidikan bukan hanya mengajarkan bidang keilmuan saja tetapi juga bidang religius. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh pembelajar dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan parameter baik dan buruk yang berlandaskan ketentuan dan ketetapan agama.³ Penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus-menerus.⁴

Rendahnya moral siswa disebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa tentang karakter religius membuat siswa tidak peduli tentang ajaran atau nilai-nilai Islam hal tersebut membuat berbagai penyimpangan karakter di sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMK PGRI 2 Ponorogo seperti siswa sering lalai melaksanakan kewajibannya kepada Allah Swt terutama shalat, minat membaca al Qur'an masih rendah. Kemudian sesuai wawancara dengan Bapak Khusnul Huda beliau menuturkan bahwa karakter siswa masih terbawa di sekolah umum (SMP) dan di lingkungan masing-masing belum tertata sedemikian. Terkait dengan hal

² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 137

³ Muh Hambali, Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius peserta Didik di Kota Majapahit*, (Majapahit: Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018)

⁴ Said Ahkmad Maulana dkk, *Pembentukan karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA Mendo Barat*, (Bangka Belitung: Jurnal Tunas Pendidikan Vol. 2 No. 2, Februari 2020), 12

tersebut perlu adanya pendidikan yang berorientasi pada pembinaan karakter siswa dengan adanya pembinaan kegiatan di luar jam pembelajaran yaitu ekstrakurikuler kerohanian Islam dimana dapat sebagai wadah siswa dalam penanaman karakter religius.⁵

Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional karakter religius (taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa) merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dapat dianalisis untuk bahwa karakter religius merupakan unsur penting untuk mengatasi masalah degradasi karakter yang saat ini sedang terjadi.

Karakter religius merupakan tingkah laku seseorang yang didasarkan pada keimanan terhadap Tuhannya atau ketetapan ajaran agama. Nilai-nilai religius yaitu seperti nilai ibadah yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt, nilai amanah (dapat dipercaya), ikhlas yaitu beramal dan berbuat yang semata-mata mengharapkan ridho Allah Swt, nilai keteladanan yaitu nilai yang dilakukan oleh guru seperti akhlak mulia, sabar, dan tawakal menerima apa yang dianugerahkan Allah Swt dan berperilaku benar.⁶

Sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Ada berbagai karakter yang telah diterapkan oleh pemerintah. Religius merupakan salah satu karakter yang terpenting dalam menghadapi fenomena yang telah peneliti sebutkan. Untuk mewujudkan hal tersebut sekolah mempunyai pembinaan karakter siswa. Pembinaan peserta didik merupakan bagian dari kebijakan pendidikan yang berjalan searah dengan tujuan pendidikan. Kegiatan pembinaan peserta didik mencakup kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, dengan tujuan memperluas pengetahuan peserta didik dan menyalurkan bakat dan minat peserta didik. Kegiatan-kegiatan pembinaan peserta didik tersebut memiliki keterkaitan dan saling mendukung dengan cara memberikan arahan dan bimbingan guna mengembangkan

⁵ Wawancara dengan Guru PAI pada Tanggal 28 Mei 2021 di Ruang Guru Pukul 08.15 WIB.

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: kalimedia, 2015), 60-68

kemampuan peserta didik secara intelektual dan mental spiritual mereka nantinya kearah yang lebih baik.⁷ Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Rohani Islam) sangat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka peserta didik dapat membentuk karakter dan mempunyai bekal untuk menjauhkan dirinya dari berbagai pengaruh negative.⁸

Pada dasarnya kegiatan kerohanian Islam adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman lebih tentang ajaran Islam dan implimentasinya kepada siswa atau anggotanya.⁹ Kerohanian Islam adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama serta sebagai wadah untuk membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Dalam ekstrakurikuler Rohis banyak kegiatan keagamaan diantaranya yaitu kursus membaca Al-Qur'an atau tilawah, perlombaan (musabaqoh), diskusi bedah buku, seni kaligrafi, seni hadroh dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diarahkan sebagai pembinaan karakter siswa serta menjawab masalah pendidikan sekarang ini, pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan akan tetapi aspek afektif dan psikomotor siswa sangat penting di lakukan untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Kurangnya penguatan karakter yang terjadi saat ini membuat peserta didik akan lebih mudah melakukan perbuatan yang menyimpang. Melihat fenomena yang sedang terjadi pada pelajar sekarang ini, sekolah membuat program dalam pembinaan karakter religius siswa. Kegiatan pembinaan peserta didik mencakup kegiatan di luar jam pembelajaran yaitu ekstrakurikuler kerohanian Islam.

Berdasarkan peninjauan awal di SMK PGRI 2 Ponorogo, sekolah tersebut merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren dan memiliki program unggulan yaitu pesantren kilat dimana sekolah tersebut sangat mengedepankan kedisiplinan dan nilai-nilai religius.

⁷ Ibid, 59

⁸ Eva Yulianti, *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto*, (Mojokerto, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 8 No. 1 Mei 2018), 3

⁹ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 32

Selain itu sekolah memiliki program yang mewajibkan siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an. SMK PGRI 2 Ponorogo sangat memperhatikan nilai-nilai religius, akan tetapi masih ada siswa yang tidak memahami nilai karakter tersebut sehingga siswa masih melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran seperti masih ada siswa yang lalai dalam melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan masih ada siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Khusnul Huda sebagian besar siswa berasal dari sekolah umum, sehingga masih ada siswa yang belum lancar untuk membaca Al-Qur'an. Dengan hal tersebut sehingga sekolah memiliki kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran yaitu ekstrakurikuler rohani Islam. Ekstrakurikuler Rohis memiliki berbagai kegiatan unggulan sebagai wadah siswa dalam mengembangkan bakat, potensi keagamaan yang dimiliki serta sebagai pembentukan karakter Islami siswa.

Berdasarkan observasi peneliti telah mewawancarai bapak Khusnul Huda. Beliau adalah guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo sekaligus pengurus ekstrakurikuler Rohani Islam, menurut beliau ekstrakurikuler Rohani Islam memiliki banyak kegiatan unggulan seperti tilawah baca Al-Qur'an, tartil, amal Jum'ah, Jum'ah berkah, pembinaan baca Al-Qur'an, PHBI dan kegiatan lain yang dapat membentuk kedisiplinan dan karakter religius siswa. Pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran. Kegiatan keagamaan yang pertama adalah pembinaan baca Al-Qur'an, pembinaan baca Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan dan diikuti oleh siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan *makhorijul* huruf dan tajwid. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal masing-masing guru pengampu dan dilaksanakan setelah jam pembelajaran agama. Dalam kegiatan baca Al-Qur'an dibina atau di bimbing oleh guru agama dan pembina Rohis di sekolah sebagai wadah siswa dalam mengembangkan potensi keagamaan.

Kegiatan yang selanjutnya adalah tilawah baca Al-Qur'an, tilawah adalah kegiatan membaca Al-Quran yang bacaan hurufnya disertai dengan nada atau lagu dan diikuti oleh

semua anggota Rohis Al-Mustofa dan siswa hal tersebut dilakukan mengingat sekolah mengharuskan siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an. Seperti program sekolah yang telah dilaksanakan adalah hafalan Juz amma. Dalam upaya peningkatan kualitas bacaan Qur'an kegiatan tilawah dilakukan setiap satu minggu satu kali yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi pukul 06.45 sebelum jam pembelajaran dimulai. Untuk menunjang kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan sebagai pengembangan bakat siswa dalam tahsin atau qira'ah.¹⁰

Melihat penyimpangan karakter yang terjadi pada anak remaja memicu adanya pembinaan karakter yaitu pendidikan karakter yang mengarah pada program ekstrakurikuler kerohanian Islam yang dilaksanakan untuk menanamkan karakter anak sesuai dengan kebutuhan di masa depan. Kegiatan tersebut sangat penting untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan dan kemampuan siswa, sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan dengan menekankan pada aspek pembinaan untuk membentuk kepribadian siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam akan berdampak positif bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berpijak dari uraian diatas, banyak hal yang menarik perhatian penulis. Maka dari itu keinginan dalam diri penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari peninjauan awal di lapangan, maka penelitian ini difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam seperti kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an dan amal Jum'ah yang dapat menanamkan karakter religius siswa seperti kegiatan tiawah baca Al-Qur'an dan sholat dhuhur berjamaah di SMK PGRI 2 Ponorogo.

¹⁰ Wawancara dengan Guru PAI pada Tanggal 7 Desember 2020 di rumah bapak Khusnul Huda pukul 15.45 WIB

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo?
3. Bagaimana hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dalam menanamkan karakter religius siswa SMK PGRI 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mengetahui proses pelaksanaan kegiatan ekstrakuriler rohani Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Mengetahui dampak pelaksanaan ekstrakurikuler rohani Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.
3. Mengetahui hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan, maka dihadapkan penelitian ini akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Kegunaan penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi positif kepada pendidik, khususnya tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan karakter religius siswa. Dan diharapkan akan membawa perkembangan terhadap dunia pendidikan karena dengan penelitian ini akan semakin menambah refrensi ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi apa yang kurang dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam Rohani Islam sebagai bahan acuan untuk lebih mengembangkan ekstrakurikuler Rohani Islam.

b. Bagi guru

Sebagai tambahan informasi untuk dapat meningkatkan implementasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai penanaman karakter religius siswa.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini akan dapat memotivasi siswa dalam mengembangkan bakat minat dan penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam.

d. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan terkait dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dan dijadikan sebagai pengalaman dalam penanaman karakter religius siswa di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun untuk memudahkan dalam memahami proposal ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pemahaman sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian) dan sistematika pembahasan.

Bab II : Telaah Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Berisi tentang landasan teoretik dan telaah pustaka tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dalam menanamkan karakter religius di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Bab III : Metode Penelitian. Membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian. Dengan adanya metode, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai arah dan pokok masalah kemudian pemberian solusi dengan metode yang digunakan.

Bab IV : Temuan Penelitian. Berisi tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum SMK PGRI 2 Ponorogo yang berisi tentang sejarah singkat berdirinya, visi-misi, identitas sekolah, data guru dan data murid, serta sarana dan prasarana, dan paparan tentang Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Bab IV: Pembahasan Hasil Penelitian. Laporan hasil penelitian ini berisi analisis Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo. Bab ini berfungsi untuk menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab V: Penutup. Berisi kesimpulan dan saran. Dan setelah lima bab, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH
PENELITIAN TERDAHULU

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu merupakan sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang sudah dilakukan dan dirancang oleh peneliti. Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat pengalaman adalah guru yang terbaik. Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Nurun Nisa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Adapun judul penelitiannya “*Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMPN 2 Lubuk Pakam Tahun 2019*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesimpulan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) bernuansakan Islami seperti kegiatan pengajian dan dzikir yang dilaksanakan setiap hari Jum’at, kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Quran) yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, ikut berpartisipasi dalam PHBI, ikut serta menjaga lingkungan dan mengadakan *out-bond* setiap tahunnya. Pelaksanaan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam mengatasi perilaku *bullying* dalam bentuk memberikan pemahaman kepada peserta didik di dalam pengajian secara spesifik bahwa perilaku *bullying* perbuatan yang salah dan memberikan nasihat serta mediasi (mendamaikan) antar peserta didik yang *membullying* dan peserta didik yang *dibullying*.¹¹

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah implementasi kegiatan

¹¹ Nurun Nisa, Skripsi, *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smp Negeri 2 Lubuk Pakam*, (Medan: UIN Sumatra Utara, 2019)

rohani Islam dapat mengatasi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Memberikan pemahaman kepada peserta didik di dalam kegiatan kerohanian yang lain secara spesifik bahwa perilaku menyimpang adalah perbuatan yang salah dan mengarahkan kepada peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai norma dan ajaran agama Islam. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini tidak ada perilaku *bullying* atau pertengkaran antara siswa satu dengan yang lain akan tetapi mengarah pada kurangnya pemahaman dan kesadaran karakter religius siswa dalam setiap kegiatan di sekolah.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Yuni Wijayanti jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun judul penelitiannya “*Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMPN 3 Malang Tahun 2018*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa membutuhkan perangkat pelatihan yaitu silabus, penilaian dan metode. Setelah perancangan kegiatan dilakukan dengan melakukan kegiatan Albarzanji siswa sadar tentang pentingnya mencegah diri dari perbuatan yang buruk. Dengan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan akan membentuk nilai-nilai religius yang ada dalam diri siswa.¹²

Dalam penelitian terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah tentang Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dapat memberikan pemahaman peserta didik mengenai karakter religius dengan melalui metode pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler. Setelah peneliti melakukan observasi awal di lapangan peneliti menemukan pelaksanaan kegiatan harian seperti tartil dan jumat amal dapat menanamkan karakter religius peserta didik. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu

¹² Yuni Wijayanti, Skripsi, *Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMPN 3 Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018)

adalah dalam penelitian yang saya lakukan dalam ekstrakurikuler rohani Islam tidak ada perangkat silabus dan penilaian akan tetapi adanya pembinaan secara rutin dalam yang dapat mengembangkan potensi dan penanaman karakter religius siswa.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Ahmad Syafe'i jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Intann Lampung. Adapun judul penelitiannya. "*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bandar Lampung Tahun 2016*". Peneliti tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa peran kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Bandar Lampung analisis data ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler rohis mempunyai peran dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti disiplin dalam hal waktu yaitu melalui kegiatan sholat dzuhur berjamaah diawal waktu dan sholat dhuha. Sedangkan disiplin dalam hal belajar yaitu melalui kegiatan pembelajaran al-qur'an, da'i dan da'iah serta kaligrafi dengan selalu mengikuti kegiatan secara rutin dan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh Pembina. Kemudian disiplin dalam bertata krama yaitu melalui kegiatan liqo' dengan memberikan pengetahuan serta nasehat kepada siswa dan juga contoh (teladan).¹³

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah implementasi kegiatan rohani Islam yaitu sama-sama meningkatkan kedisiplinan yakni tepat waktu ketika masuk sekolah, tertib dalam mengerjakan tugas sekolah, tertib mengikuti kegiatan tilawah baca Al-Qur'an dengan rutin dan disiplin dengan peraturan sekolah. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah dalam penelitian yang saya lakukan adalah tidak ada kegiatan pembelajaran da'iah atau belajar da'i dari anggota rohis akan tetapi ada pembelajaran tartil al-Qur'an yang dibimbing oleh pembina rohani Islam.

¹³Ahmad Syafe'i, Skripsi, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Man 2 Bandar Lampung*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016)

B. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, implementasi berarti penerapan. *Browne* dan *Widavsky* mengemukakan bahwa implementasi adalah “perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi, bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁴

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹⁵ Dalam *Oxford Advance Learner’s Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*Outsome thing into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.¹⁶

Sebagaimana dikemukakan oleh *Abdullah* ada tiga unsur penting dalam kegiatan implementasi, yaitu:

- a. Target groups yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- b. Unsur pelaksanaan atau implementer, yaitu pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan hingga pengawasan implementasi tersebut.

¹⁴ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2018), 19

¹⁵ Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance di Indonesia*, (Malang, UB Pers, 2017), 51

¹⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2013)

- c. Faktor lingkungan, baik secara fisik, sosial budaya dan politik yang akan mempengaruhi proses implementasi program.¹⁷

Sedangkan implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis merupakan pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang materinya tidak terdapat dalam uraian kompetensi dasar atau silabus mata pelajaran kurikuler. Kegiatan keagamaan ini dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud memperluas pengetahuan dan wawasan keagamaan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹⁸

Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan yang mengarah pada aktivitas tindakan dari sebuah kebijakan yang telah ditetapkan. Dengan demikian implementasi juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan.

2. Pengertian Ekstrakurikuler Rohani Islam

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang mata pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa misalnya olahraga, kesenian berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di luar jam pembelajaran biasa.¹⁹

Menurut Badrudin kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan alat untuk mendeteksi talenta didik.²⁰

¹⁷ Fidan Savira dkk, *Implementasi Program Perpuseru Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Perpustakaan*, (Malang: Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3, No. 5), 772

¹⁸ Asep Kurniawan, Penanaman Nilai-nilai tasawuf dalam rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah Melalui kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, (Jurnal AtTahrir IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 13, No. 1 Mei 2013), 200

¹⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 286

²⁰ Eca Gesang dkk, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 105

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Ekstra* adalah tambahan luar yang resmi, sedangkan *kurikuler* adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Abdul Rachman Saleh mengemukakan bahwa program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.²¹

Dengan hal itu kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat minat serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya.²²

Sehingga dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengembangkan potensinya dan juga sebagai wadah pembinaan karakter agar membentuk manusia yang berkahlak baik sesuai dengan ajaran agama. Dapat dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat berpengaruh dalam pembentukan spiritual, moral dan jati diri siswa. Keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler akan mendorong dalam menumbuhkan karakter dan moral siswa dalam pembentukan kepribadian.²³

Sebagaimana dikemukakan oleh Taylor sebagai berikut: Kegiatan ekstrakurikuler itu penting dapat diartikulasikan kedalam 3 lingkup pendidikan nilai yaitu:

²¹ Sudirman Anwar, *Management of Student Development Perspektif Al Quran dan As Sunnah*, (Riau: Yayasan Indargiri, 2015), 128

²² Moh Abdullah dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 104

²³ Saule A Sadykova, *Possibilities of extracurricular Activities in the Student's Spiritual and Moral Formation*. (Kazakhstan: International Journal & Science Education, Vol 11 No. 4, 2016)

- 1) Pendidikan nilai adalah cara terencana yang melibatkan sejumlah pertimbangan nilai-nilai edukatif, baik yang tercakup dalam manajemen pendidikan maupun dalam kurikulum pendidikan.
- 2) Pendidikan nilai adalah situasi yang berpengaruh terhadap perkembangan pengalaman dan kesadaran nilai pada peserta didik.
- 3) Pendidikan nilai adalah peristiwa seketika yang dialami peserta didik. Artinya pendidikan nilai berlangsung melalui sejumlah kejadian yang tidak terduga, seketika, sukarela.²⁴

Kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi kegiatan ekstarkurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh semua peserta didik. Sedangkan kegiatan ekstarkurikuler pilihan adalah kegiatan yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat minatnya masing-masing.²⁵ Kegiatan tersebut sudah direncanakan secara khusus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik karena program ekstrakurikuler merupakan wadah untuk mengeksplorasi potensi peserta didik berdasarkan pengembangan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan bakat, potensi siswa dan memperoleh pengetahuan dan wawasan serta membina siswa dalam membentuk manusia yang seutuhnya.

²⁴ Marpuah, *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sman Kota Cirebon*, (Jurnal "Al-Qalam" Volume 22 Nomor. 1 Juni 2016), 133

²⁵ Trianto Ibnu Badar at Taubany, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), 335

²⁶ Muh Hambali Dan Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*, (Malang: Jurnal Pedagogik Vol. 05 No. 02, Juli 2018), 198

b. Pengertian Rohani Islam (Rohis)

Ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasiskan agama. Di dalam rohis ini siswa dilatih dan dibimbing oleh pembina rohis agar dapat mengembangkan bakat, menambah keimanan dan memiliki sikap keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁷

Kerohanian Islam merupakan singkatan dari (Rohis) berasal dari dua kata, yaitu kerohanian dan Islam. Kerohanian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, berasal dari kata dasar “Rohani” yang artinya berkaitan dengan roh/rohaniah. Diberi imbuhan “ke-an” menjadi kerohanian yang berarti sifat atau perihal rohani. Sedangkan Islam secara etimologis berasal dari Bahasa Arab “salima” yang berarti selamat sentosa. Kata “aslama” yang berarti kata pokok dalam “Islam”.²⁸

Rohani Islam (Rohis) merupakan sebuah organisasi yang mewadahi siswa-siswi yang beragama Islam untuk berkumpul dan bertujuan memperdalam ajaran Islam. Fungsi Rohis yang sebenarnya adalah sebagai forum pengajaran, dakwah dan sarana tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman ke-Islaman. Susunan dalam Rohis layaknya OSIS di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing.²⁹

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut peserta didik mendapatkan pengalaman langsung. Peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut

²⁷ Ali Noer dkk, *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru* (Pekan Baru: Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1, Juni 2017), 23

²⁸ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 25

²⁹ Ibid, 26

dan menyediakan waktu diluar jam pelajaran, sehingga pendidikan nilai lebih terakomodasi melalui aktivitas kegiatan ekstrakurikuler.³⁰

Senada dengan pengertian tersebut tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Di sisi lain dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik mengenal berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat minat serta melengkapai upaya pembinaan manusia seutuhnya.³¹

Dengan demikian ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah sebuah organisasi yang bertujuan memperdalam ajaran Islam untuk menambah wawasan dan pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan potensi keagamaan yang dimiliki siswa sehingga dapat membentuk siswa memiliki karakter seutuhnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Kegiatan Rohani Islam

Sebagaimana dikemukakan oleh Koesmawati dan Nugroho Widyantoro, jenis kegiatan ekstrakurikuler Rohis terbagi pada dakwah umum dan dakwah khusus. Pada dakwah umum (secara *da'wah'amah*), kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebagai berikut:

- a. Penyambutan Siswa Baru. Program ini mengenalkan siswa baru (al-Thulab al-judud) dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, pengurus dan alumninya. Bisa dikatakan sebagai *ta'aruf* di awal tahun ajaran baru terutama dengan siswa baru.
- b. Perlombaan (musabaqoh). Merupakan wahana yang menajaring bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan dan syi'ar Islam.

³⁰ Eva Yulianti, *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto*, (Mojokerto, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 8 No. 1 Mei 2018), 3

³¹ TIM Dosen PAI, *Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 5

- c. Kegiatan Seni Islami, seperti *mawaris*, *hadrah*, *kaligrafi*, *qasidah*, *qiro'ah* (seni belajar naghom/lagu Al-qur'an) seperti *jiharkah*, *shoba*, dan *bayati*.
- d. Membuat jalah dinding (Mading). Yakni untuk wawaha informasi atau bertukar informasi tentang keislaman, atau membuat buletin Rohis.
- e. Kursus membaca Al-Qur'an/ tilawah dan tahsin Al-Qur'an. Program ini dapat dilaksanakan dengan pihak guru agama Islam di sekolah sehingga turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran Agama Islam.

Dakwah sekolah berorientasi pada terbentuknya simpastisan pendukung nilai-nilai kebenaran (*al-haqq*) dalam jumlah banyak: dari kalangan siswa, guru, kepala sekolah dan sebagainya. Merekalah yang menjadi pembela dakwah ketika ditekan dan dihalangi dan pendukung-pendukung utama program kebaikan.³²

Adapun dakwah khususnya (*dakwah khasanah*) bersifat selektif, dan terbatas, dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian. Dakwah khusus seperti:

- a. Mabit. Mabit adalah kepanjangan dari Malam Bina Iman dan Takwa, atau bermalam bersama. Mabit ini untuk melatih kekuatan kebersamaan dan tanggung jawab.
- b. Melakukan *daurah* (pelatihan/taraining). Memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya *daurah* tentang Al-Qura'an dalam artian bertujuan untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an, memperbaiki seni bacaan Al-qur'an-nya. Ataupun bisa juga pelatihan kader dakwah (*muhdarah*).
- c. Mengadakan Pesantren Kilat/ Pesantren Ramadhan dan membuat tim menerima serta menyalurkan zakat fitrah.
- d. Peringatan hari Besar Islam (PHBI), Tabliq Akbar, dan Zikir bersama beserta lomba MTQ.

³² Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, 32-33

- e. Penugasan. Adalah suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut berupa hafalan Al-Qur'an atau penugasan dakwah.³³

4. Tujuan dan Fungsi Ekstrakurikuler Rohani Islam

Kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Secara terperinci Handayani mengemukakan beberapa tujuan penting tujuan Rohis adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah.
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT.³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan rohani Islam adalah sebagai wadah siswa dalam memperoleh pengetahuan agama secara mendalam, dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran dan ketaqwaan kepada Allah, membina akhlak siswa serta mengamalkan ajaran Islam (*Islam kaffah*) dalam kehidupan.

Sedangkan fungsi dari Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan dalam Rohis layaknya organisasi OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas

³³ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, 33-34

³⁴ Ali Noer dkk, *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah*, (Jurnal Al-Thariqah Vol. 2 No. 1.), 26

pada bagiannya masing-masing. Ekstrakurikuler ini juga memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah.³⁵

5. Partisipasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Partisipasi menurut Moelyarto Tjokrowinoto adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan tersebut.³⁶

Jadi dapat diartikan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Keterlibatan anggota dalam segala kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi.
- b. Kemauan anggota untuk berinisiatif dan berkerasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi

Dalam pengertian ini partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi siswa yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pengembangan program ekstrakurikuler yang dibuat oleh sekolah. Kepala sekolah sebagai administrator sekolah agar dapat menilai secara periodic tentang kemanfaatan program bagi siswa serta perubahan dan perbaikan program kegiatan murid tersebut.³⁷

³⁵ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, 31

³⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Menegajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2009), 293

³⁷ Ibid, 295

6. Implikasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Sehubungan dengan hal itu, Amir Dien menjelaskan hal-hal yang perlu dipertimbangkan, hal tersebut akan memberikan dampak. Adapun hal-hal tersebut sebagai berikut:

- a. Kegiatan dapat meningkatkan pengayaan peserta didik berdasarkan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- b. Memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga peserta didik akan selalu terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna.
- c. Adanya perencanaan, persiapan, serta pembinaan yang dilaksanakan sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuan.
- d. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam akan diikuti oleh semua atau sebagian peserta didik.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa yaitu ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat meningkatkan pengayaan siswa berdasarkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan kegiatan tersebut sebagai tempat atau wadah dalam menyalurkan bakat minat siswa.

7. Hambatan Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Setiap pengelola pendidikan pada waktu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler akan selalu dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pengelola lembaga dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a. Tersedianya Sarana Prasarana
- b. Tersedianya Dana

³⁸ Thorik Aziz, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Pamekasan: Duta Medai Publishing, 2017), 79

c. Penjadwalan

Berdasarkan faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler tersebut apabila tidak dilakukan dengan baik maka kegiatan ekstrakurikuler tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu, pengelola lembaga pendidikan harus mempersiapkan terhadap segala bentuk kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler.³⁹ Jadi, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ada beberapa hambatan yang dapat terjadi dalam proses pelaksanaannya yaitu tersedianya sarana dan prasarana, dana dan penjadwalan jika penjadwalan tersistem maka implemenatsi kegiatan akan berjalan dengan baik sesuai dengan program yang ditetapkan.

8. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam ataupun rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat katannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga dapat diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.⁴⁰ Dengan demikian karakter

³⁹ Thorik Aziz, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 82

⁴⁰ M. Mahubi, *Pendidikan Karakter Implentasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 39

dapat diartikan sebagai watak, sifat segala tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan kepribadian yang membedakan orang tersebut dengan yang lain. Karakter terbentuk dari aktivitas tindakan atau pembiasaan yang dilakukan.

Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of mine*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).⁴¹ Pendidikan karakter pada mulanya adalah untuk membentuk anak agar memiliki karakter sesuai dengan norma. Berbagai tindakan yang buruk dan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk hidup bersama kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan.⁴²

Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagi hal yang terkait lainnya.⁴³

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 12

⁴² Muchlas Sammi dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 41

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 23

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, bertoleransi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Fungsi pendidikan karakter yakni: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. (2) memperkuat membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dengan demikian pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor).⁴⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dapat daitian sebagai pembiasaan mana yang baik dan diaplikasikan dengan tingkah laku dalam kehidupan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan saja akan tetapi suatu upaya yang dilakukan guru melalui kegiatan pembinaan di sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia sesuai nilai dan norma.

b. Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma, sosial, hukum, etika akademik prinsip-prinsip HAM butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai perilaku manusia dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha

⁴⁴ Ibid, 27

Esa, diri sendiri, sesama manusa dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun nilai tersebut dapat dijelsakan sebagai berikut:

Nilai Karakter yang Dikembangkan	Butir Nilai Budi Pekerti
Nilai karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan	Religius. Pikiran perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan
Nilai karakter dalam Hubungannya dengan diri sendiri.	<p>a. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p> <p>b. Bertanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya</p> <p>c. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p> <p>d. Kerja keras. Perikau yang meunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.</p> <p>e. Percaya Diri. Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.⁴⁵</p>
Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan sesame	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan social. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentinga umum, santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
Nilai karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan	Yaitu sikap tindakan yang berupaya mecegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mngembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Nilai Kebangsaan.	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menmpatkan kepentingan bangsa dan Negara

⁴⁵ M. Mahubi, *Pendidikan Karakter Implentasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44

di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. ⁴⁶

Dari pemaparan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa nilai karakter adalah nilai yang diajarkan dalam lembaga sekolah untuk mengatur tingkah laku peserta didik. Peserta didik haruslah memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman dikembangkan dalam bertingkah laku, sehingga mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

9. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat ada diri seseorang.

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.⁴⁷ Karakter religius merupakan usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik.⁴⁸

Nilai religius merupakan nilai yang tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui secara mutlak.⁴⁹

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 34

⁴⁷ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, (Kudus: Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, Juni 2019), 23

⁴⁸ Ibid, 24

⁴⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: kalimedia, 2015), 215

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁵⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Sedangkan karakter religius merupakan suatu perilaku, akhlak atau kepribadian manusia yang terbentuk berlandaskan pada ajaran-ajaran agama. Nilai religius yaitu manusia berhubungan dengan Tuhannya.

b. Macam Sikap Religius

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar dan ketaatannya kepada agama.⁵¹

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- 1) Kejujuran. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri sendiri terjebak.
- 2) Bermanfaat bagi Orang Lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: *“sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”*.

⁵⁰ Moh Ahsanul Khaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, 23

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 70

- 3) Rendah Hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.
- 4) Disiplin Tinggi. Kedisiplinan mereka tumbuh dari gairah dan kesadaran dan tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain.
- 5) Keseimbangan. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.⁵²

c. Nilai Religius

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi.⁵³

Menurut Gordon Alport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁵⁴ Nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai-nilai meletakkan fondasi untuk perspektif kita. Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna dan tidak bermakna dalam kehidupannya.⁵⁵

Nilai religius dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah

⁵² Ibid, 67

⁵³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125

⁵⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 53

⁵⁵ Ibid, 54

Ibadah dalam bahasa Indonesia yang bersal dari bahasa arab, yaitu dari *masdar'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepda Tuhan, taat mengerjakan perintah Nya dan menjahui larangan Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain-lain. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribdah kepada Allah, bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalakakan shalat.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablun minallah, hablun min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladana ini sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar seantiasa menjadi keteledan dan pusat perhatian muridnya.

4) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Sebagaimana menurut Ibn Maskawih yang bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sedangkan disiplin adalah kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.

Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri.⁵⁶

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi zaman yang semakin menantang dan kompleks serta adanya degradasi moral. Dalam hal ini diharapkan siswa mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁵⁷

Jadi untuk memahami nilai religius ini, manusia menyadari bahwa dalam berperilaku mengetahui pentingnya hubungan Tuhan dengan manusia dalam kehidupan beragama sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh agama untuk mencapai kesejahteraan, kemaslahatan di dunia dan di akhirat.



⁵⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-63

⁵⁷ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 89

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan orang maupun perilaku yang diamati. Dengan mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan.⁵⁸ Sehingga objek dapat dijelaskan sejelas mungkin.

Objek penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya, sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.⁵⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana studi kasus itu sendiri adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif dan sistematis tentang orang kejadian, latar sosial, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang kejadian, latar alami beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.⁶⁰

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan fenomena yang ada, khususnya terkait dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, peran peneliti yang menentukan

⁵⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deerpublish, 2018), 6

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 2

⁶⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 336

keseluruhan skenarionya.⁶¹ Untuk itu peneliti bertindak sebagai pengamat, pengumpul data, dan pengelola data.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.⁶² Peneliti disini juga merupakan instrument pengumpul data dan pelapor hasil penelitiannya sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di salah satu sekolah yang ada di Ponorogo tepatnya di SMK PGRI 2 Ponorogo. Lokasi ini beralamat di Jalan Soekarno Hatta Kertosari Babadan Ponorogo. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan sekolah ini berbeda pada sekolah pada umumnya. SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren yang memiliki kegiatan unggulan yaitu ekstrakurikuler Kerohanian Islam sehingga mengedepankan nilai-nilai religius siswa.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan dalam penelitian. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan beberapa tehnik selama kegiatan penelitian berlangsung.⁶³ Data adalah segala sesuatu yang di peroleh dari penelitian atau data yang diperoleh dari sumber data. Data dalam penelitian ini adalah data dari hasil wawancara dengan Bapak pembina Rohis tentang proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, dampak pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

⁶¹ Syharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 12

⁶² Umar Sidiq, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 4-5

⁶³ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 67

kerohanian Islam, dan hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Data hasil wawancara dengan guru agama tentang dampak pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Serta data hasil wawancara dengan siswa Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo tentang dampak kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

2. Sumber Data

Pengambilan data yang dilakukan pada beberapa sumber data/subyek dalam penelitian. Penentuan subyeknya menggunakan teknik purposive yaitu, penentuan subyek didasarkan atas tujuan penelitian dalam mengungkapkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder dengan rincian sebagai berikut.

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber datanya. Data primer ini disebut juga data asli atau baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer ini peneliti harus mengumpulkannya secara langsung baik menggunakan tehnik wawancara, observasi, diskusi terfokus dan kuesioner.⁶⁴ Pencatatan data primer ini dilakukan melalui kegiatan wawancara yaitu interview mencari keterangan dari informasi dilokasi penelitian. Dalam hal ini wawancara yang data primer ini bersumber dari wawancara kepada pembina Rohis, guru agama, dan siswa Rohis SMK PGRI 2.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh tidak langsung dari subyek penelitian, melainkan data bisa diperoleh melalui pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan datanya sebagai pelengkap data yang masih kurang.⁶⁵ Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti sejarah berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo, visi misi sekolah, indentitas sekolah, data guru dan murid, sarana

⁶⁴ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

⁶⁵ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 39-40.

prasarana dan dokumen terkait dengan visi misi kegiatan kerohanian Islam serta bahan-bahan tambahan lain terkait dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

1. Metode Wawancara (Interview).

Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi dua orang antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai. Melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terencana terstruktur adalah dimana suatu bentuk wawancara dalam hal ini peneliti menyusun rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan apabila peneliti atau pewawancara menyusun rencana tetapi tidak menggunakan format yang baku.⁶⁶

Dalam penelitian ini teknik, wawancara yang digunakan berbentuk wawancara terstruktur dengan menggunakan instrument pedoman wawancara. Dalam wawancara terstruktur terlebih peneliti yang bertindak sebagai pewawancara. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang memuat hal-hal pokok sebagai pedoman. Dalam penelitian ini orang-orang yang diwawancarai adalah, pembina Rohis, guru PAI, dan beberapa siswa Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo atau pendidik yang berhubungan langsung dalam penanaman karakter religius siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo.

⁶⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 376

2. Metode Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.⁶⁷ Observasi diartikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermatai perilaku sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melakukan kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁶⁸ Observasi dapat diartikan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan atau pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuisisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.⁶⁹

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi digunakan secara langsung ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku, dan kejadian sebagaimana yang terjadi dalam keadaan sebenarnya.

Observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku yang diamati.⁷⁰ Hasil penelitian ini dicatat dalam “catatan lapangan”. Sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan untuk mengamati kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam guru dan siswa yang dilakukan di sekolah

⁶⁷ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Garsindo, 2010), 112

⁶⁸ Umar Sidiq, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 68

⁶⁹ Alvinaro, Ardianto, *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 112

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 145

untuk mengungkapkan data implementasi kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo. Sedangkan instrument observasi penelitian ini menggunakan pedoman observasi, perekam suara dan perekam gambar untuk mengungkapkan data implementasi kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam terhadap karakter religius siswa.

3. Dokumentasi

Menurut GJ. Renier istilah dokumen meliputi semua sumber lisan maupun tertulis, sumber tertulis meliputi surat-surat resmi. Dokumentasi yang artinya barang tertulis. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁷¹ Dokumen tersebut sebagai penyempurna dari metode wawancara dan observasi.

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang gambaran umum Sekolah terkait:

- a. Sejarah berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo.
- b. Visi, dan Misi SMK PGRI 2 Ponorogo.
- c. Identitas Sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo.
- d. Data guru dan murid SMK PGRI 2 Ponorogo.
- e. Sarana-prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo
- f. Dokumentasi terkait tujuan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMK PGRI 2 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data dalam kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di

⁷¹ Umar Sidiq, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 72-

lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁷²

Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang dianalisis kurang memuaskan, maka peneliti akan menanyakan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktivitas dalam penelitian ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan langsung.

2. Analisis selama dilapangan model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷³

Adapun langkah-langkah dalam analisis kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Data Reduction (*Reduksi Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 244-245

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 245

tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data dengan menganalisis implementasi kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart dan sejenisnya. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menyajikan pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya akan di displaykan pada laporan akhir penelitian. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara singkat mengenai esensi dari kejadian atau fenomena yang diteliti dan mendapatkan pengalaman dari responden mengenai kejadian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verificon*)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁴

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R& D*, 246-250

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui validitas keabsahan (*Validitas*) dan keadaan (*reliabilitas*).⁷⁵ Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Teknik keabsahan data atau kepercayaan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota (*membercheck*).

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi.

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan pengamatan”. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, 270

pengecekan materi terhadap data yang telah ditemukan, selain itu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang data yang diamati.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁷⁶

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan metode. Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi dan diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen berkaitan.
- c. Membandingkan apa yang dilakukan orang-orang tentang situasi penelitian dan apa yang dikatakan sepanjang waktu.⁷⁷

H. Tahap-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian kualitatif menurut lexy J. Moleong ada tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan analisis data. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan, dalam tahap ini peneliti memulai dengan menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian data yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, terhadap pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan beberapa peran serta sambil mengumpulkan data yang terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 85

⁷⁷ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 327-331

ekstrakurikuler Rohani Islam dalam menanamkan karakter religus siswa, dampak pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam menanamkan karakter religus siswa, dan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dalam menanamkan karakter religus siswa.

3. Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur, mengorganisasi data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁷⁸

Pada tahap ini, peneliti mengungkapkan hasil penelitian yang sistematis tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religus siswa.



⁷⁸ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 86-93

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo

Berdiri tahun 1984 dengan nama STM PGRI Ponorogo yang beralamat di SD Keniten 1 dan 2 dengan membuka jurusan mesin, listrik dan bangunan. Dalam praktikum bekerjasama dengan ST Negeri Ponorogo. Tahun Pelajaran 1987/1988 melaksanakan akreditasi dengan jenjang diakui, tahun 1989/1990 pindah ke ST Negeri.

Tahun 1990/1991 STM PGRI Ponorogo telah menempati gedung sendiri yang terletak di Jl. Soekarno Hatta Ponorogo. Dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pagi dan siang hari sedang praktikum tetap dilaksanakan di ST Negeri Ponorogo, tahun pelajaran 1991/1992 menambah jurusan otomotif yang menerima lima kelas dan dalam kegiatan praktek bekerjasama dengan KLK sekarang BLK-UKM Ponorogo di Karanglo Lor.

Tahun 1992 STM PGRI mendapat kepercayaan pemerintah mendapatkan hibah dari Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN) berupa mesin bor radial, mesin honing dan mesin bor kolom. Tahun Pelajaran 1994/1995 STM PGRI berganti nama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo, tahun pelajaran 1998/1999 SMK PGRI 2 Ponorogo telah memiliki 26 ruang teori, 1 bengkel otomotif, 1 bengkel pemesinan, 1 bengkel kerja bangku atau kerja plat dan las, serta 3 bengkel listrik. Tahun ini pula SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan kepercayaan mendapat bantuan imbal swadaya berupa bangunan bengkel mesin.

Tahun 2000/2001 SMK PGRI 2 Ponorogo telah terakreditasi dengan status disamakan. Tahun 2002/2003 mendapat bantuan peralatan praktek dari Austria senilai 2,4 milyar. Tahun 2005/2006 mendapat bantuan satu orang suka relawan dari Korea.

Tahun 2006/2007 telah terakreditasi A. Tahun 2011 telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 dari TUV Nord Indonesia. Tahun 2015 SMK PGRI 2 Ponorogo mendapat binaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah Daerah sebagai sekolah rujukan sebagai acuan bagi sekolah lain di sekitarnya.

Tahun 2016 SMK PGRI 2 Ponorogo mulai menjalin kerjasama dengan Sekolah Pusat Kejuruan Dongli Tianjin China dalam program *One Belt One Road* sehingga dalam kerjasama yang terjalin SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan hibah peralatan pembelajaran senilai kurang lebih 8,5 milyar rupiah. Tahun 2018 SMK PGRI 2 Ponorogo memperbarui sertifikat ISO dari PT. TUV Nord Indonesia menjadi ISO 9001:2015.

2. Visi dan Misi SMK PGRI 2 Ponorogo

a. Visi SMK PGRI 2 Ponorogo

“Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kompeten, professional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan”

b. Misi SMK PGRI 2 Ponorogo

Menyiapkan lulusan yang:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 3) Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
- 4) Bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi.
- 5) Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.
- 6) Siap berkompentensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
- 7) Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dimasa sekarang maupun mendatang.

- 8) Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan

3. Identitas Sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo.

- a. Nama Sekolah : SMK PGRI 2 Ponorogo
- b. NPSN : 20510106
- c. Alamat Sekolah : Jln. Soekarno-Hatta Ponorogo
- d. Akreditasi : TERAKREDITASI A
- e. Desa/Kelurahan : Kertosari
- f. Kecamatan : Babadan
- g. Kabupaten : Ponorogo
- h. Provinsi : Jawa Timur
- i. Email : smkpgri2ponorogo@yahoo.com
- j. Satuts Sekolah : Swasta
- k. Nama Kepala Sekolah : SYAMHUDI ARIFIN, S.E., M.M.
- l. Organisasi Penyelenggara : Yayasan
- m. Waktu Belajar : 06.45-15.15
- n. Nomor SK : Mk.0032404 s/d Mk. 0032404

4. Data guru dan murid SMK PGRI 2 Ponorogo.

a. Data Guru SMK PGRI 2 Ponorogo

Tabel 1.1 Data Guru

Total Guru dan Karyawan	152	
Guru dan Karyawan (L)	96	
Guru dan Karyawan (P)	56	
Guru (L)	65	
Guru (P)	45	= 110
Karyawan (L)	31	
Karyawan (P)	11	=42

b. Data Peserta Didik SMK PGRI 2 Ponorogo

Data perkembangan peserta didik SMK PGRI 2 Ponorogo 3 (tiga) tahun terakhir adalah:

Tabel 1.2 Data Guru Data Peserta Didik

NO	KOMPETENSI KEAHLIAN	JUMLAH SISWA		
		2018/2019	2019/2020	2020/2021
1	Teknik Pemesinan	459	493	508
2	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif	665	679	586
3	Teknik Dan Bisnis Sepeda Motor	164	185	229
4	Teknik Alat Berat	422	489	505
5	Teknik Komputer & Jaringan	151	171	200
6	Rekayasa Perangkat Lunak	110	110	139
7	Multimedia	24	47	62
8	Teknik Bodi Otomotif	112	153	219
9	Teknik Pengelasan	7	42	76
	JUMLAH	2114	2369	2524

5. Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki fasilitas sebagai penunjang sarana pembelajaran antara lain gedung teori, praktek dan laboratorium serta penunjang lainnya seperti perpustakaan dan tempat ibadah. Status tanah yang dimiliki adalah hak milik. Luas tanah kurang lebih 13.505 m².

a. Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo

Tabel 1.3 Data Guru Data Peserta Didik

No	Nama Fasilitas	Luas	Jumlah
1	Ruang belajar	8 x 9 m	36
2	Bengkel TPBO	360 m ²	1
3	Bengkel Teknik Sepeda Motor	288 m ²	1
4	Bengkel Pemesinan	600 m ²	1
5	Bengkel Teknik Kendaraan Ringan	504 m ²	1
6	Bengkel Teknik Komputer dan Jaringan	360 m ²	1
7	Luban Workshop	360 m ²	1
8	Perpustakaan	8 x 9 m	2
9	Ruang Guru	300 m ²	1
10	Ruang Kepala Sekolah	18 m ²	1

No	Nama Fasilitas	Luas	Jumlah
11	Ruang Kurikulum	72 m ²	1
12	Ruang Kesiswaan	48 m ²	1
13	Ruang Bimbingan konseling	48 m ²	1
14	Ruang BKK/DUDI	48 m ²	1
15	Kantor Tata Usaha	378 m ²	1
16	Tempat Ibadah	357 m ²	1
17	Pos satpam	12 m ²	1
18	Lapangan basket	432 m ²	1
19	lapangan voly	1.944 m ²	1

6. Dokumentasi terkait tujuan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMK PGRI 2

Ponorogo

- a. Menjadikan aklakul karimah sebagai karakter utama seorang muslim
- b. Bersama-sama menajalankan tugas dengan ikhlas, tuntas dan bertanggung jawab
- c. Belajar mengamalkan sunnah-sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari
- d. Melatih diri bersikap sesuai dengan ajaran agama
- e. Terus berprestasi menagsah kemampuan yang ada

B. Deskripsi Data Khusus

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menanamkan Karakter Religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo dibentuk sebagai upaya untuk pembinaan karakter atau sikap siswa dan sebagai wadah untuk mengembangkan kemampaun dan potensi keagamaan yang dimiliki siswa agar anak memiliki karakter atau perilaku yang sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai agama. Kegiatan dalam ekstrakurikuler tersebut sangat menunjang kebutuhan akademis dan spiritual siswa, yakni siswa selain mendapatkan materi pembelajaran agama di kelas mereka juga mendapatkan pengetahuan atau materi keagamaan di luar jam pembelajaran KBM.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, dibutuhkan perencanaan kegiatan untuk terlaksananya atau tercapainya suatu program juga tidak terlepas dari perencanaan. Pelaksanaan kegiatan kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo tidak akan terlaksana jika tidak ada rencana dan pelaksanaan suatu program karena kedua hal tersebut saling berkaitan dalam tercapainya tujuan dari suatu program. Kegiatan kerohanian diarahkan sebagai upaya dalam menanamkan karakter religius siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khusnul Huda selaku Pembina Rohis Al Firdaus SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut.

“Dalam merencanakan kegiatan kerohanian Islam itu dari tim keagamaan merumuskan beberapa kegiatan, dalam merumuskan kegiatan tersebut ada lima guru agama kemudian itu disampaikan kepada anggota Rohis. Lalu pengurus Rohis itu mengadakan rapat interen dari kegiatan tersebut akan dilaksanakan.”⁷⁹

Berdasarkan pernyataan Bapak Khusnul Huda di atas, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kerohanian Islam terdapat kerjasama antartim atau pihak di sekolah seperti adanya bentuk kerjasama antara tim keagamaan, pengurus Rohis, dan guru agama di sekolah karena guru agama merupakan pembimbing yang berhubungan secara langsung dengan siswa dan mengetahui bagaimana sikap atau karakter religius siswa di sekolah. Pernyataan Bapak Khusnul Huda tersebut diperkuat oleh Bapak Tanthowi selaku guru agama kemudian beliau menuturkan sebagai berikut.

“Kalau untuk perencanaan kita sudah rencanakan dengan guru agama kita rumuskan dengan guru agama yang nanti layak dan bisa dilaksanakan program nya apa itu sudah direncanakan secara bersama dengan tim keagamaan. Termasuk dengan guru agama kegiatan mana yang diutamakan. Di dalam program tersebut juga diarahkan dan dibentuk untuk penanaman sikap religius siswa di sekolah. Ada banyak sekali program Rohis Al-Firdaus yang mana siswa dapat memilih kegiatan dan mengembangkan potensi keagamaannya.”⁸⁰

Berdasarkan pernyataan Bapak Tanthowi tersebut ada berbagai kegiatan Rohis yang dapat meningkatkan kemampuan agama atau bakat minat siswa serta kegiatan yang

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-5/2021

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-5/2021

dapat mengarahkan siswa dalam menanamkan dan membentuk sikap religius siswa. Kemudian menurut Bapak Khusnul Huda selaku Pembina Rohis Al-Firdaus, yakni terkait dengan bagaimana proses pelaksanaan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Beliau menuturkan sebagai berikut.

“Proses pelaksanaannya pada masa pandemi ini masih berjalan akan tetapi hanya beberapa kegiatan saja dan tetap dilaksanakan meskipun pandemi tetapi dengan mengurangi jumlah peserta. Kegiatan rohani Islam yang berjalan yaitu tartil Al-Qur’an namun sekarang diganti dengan pembinaan baca Al-Qur’an. Kegiatan harian seperti halnya sholat dhuhur berjamaah, dan pembinaan baca Al-Qur’an kalau kegiatan minggunya seperti sholat Jum’at yang dilaksanakan di masjid Al-Firdaus, kegiatan Jum’at amal, Jum’at berkah. Untuk bulannya seperti kajian Islam, seperti halnya kajian putri ini dinamakan kajian muslimah. Seluruh siswi putri pada saat siswa putra sholat Jum’at ini berkumpul di aula. Untuk kegiatan bulannya yaitu kajian Islam itu tadi yaitu Ngobrol Inspirasi (NGOPI) itu yang diikuti seluruh siswa anak Rohis.”⁸¹

Berdasarkan pernyataan Bapak Khusnul Huda di atas, dapat dijelaskan bahwa proses pelaksanaan ekstrakurikuler rohani Islam berjalan dengan baik meskipun pandemi kegiatan tersebut tetap dilaksanakan akan tetapi dengan mengurangi jumlah peserta. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu seperti kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dengan tujuan kegiatan tersebut adalah sebagai pembiasaan dalam penanaman karakter keagamaan dan agar siswa dapat mengamalkan dari kegiatan tersebut baik disekolah maupun lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

Hal tersebut juga dituturkan oleh Bapak Tanthowi selaku guru agama terkait proses pelaksanaan kegiatan kerohanian Islam yang telah direncanakan beliau juga menuturkan sebagai berikut.

“Iya, kalau untuk pelaksanaan kita rencanakan ada yang model harian dan mingguan, jadi selama sebelum pandemi ini kita ada program mingguan, kalau hariannya seperti baca Al-Qur’an dan kalau untuk anak-anak kelas X sampai kelas XII ada harian jadi ini dikoordinasi sesuai guru agama masing-masing sesuai jadwalnya.”⁸²

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-5/2021

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-5/2021

Berdasarkan pernyataan Bapak Tanthowi diketahui bahwa terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang diarahkan sebagai penanaman karakter religius siswa di SMK PGRI 2 adalah ada kegiatan harian dan mingguan. Dalam program harian ada kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an yang diikuti oleh siswa kelas XII dan dalam pelaksanaannya dikoordinasi oleh guru agama masing-masing sesuai dengan jadwalnya. Kegiatan harian dan mingguan tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai penanaman dalam diri siswa agar memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan sebagai wadah siswa untuk menambah pengalaman dan wawasan ajaran Islam.

Untuk memperkuat data dari informan peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an berdasarkan observasi yang telah peneliti amati dalam proses pelaksanaan kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an dapat diketahui bahwa, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari disesuaikan dengan jadwal dan masing-masing guru pengampu. Kegiatan dilaksanakan pada kelas XII yang belum mampu untuk membaca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya guru membimbing siswa lima sampai sepuluh anak. Pembacaan dimulai dari Iqro' meskipun ada siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an akan tetapi guru mewajibkan siswa untuk mengaji dari Iqro' terlebih dahulu dan jika siswa sudah khatam dalam membaca Iqro' maka akan dilanjutkan sampai dengan membaca Al-Qur'an. Guru melakukan bimbingan membaca kepada siswa secara berurutan dengan memperhatikan tajwid dan *makhrorijul* huruf Al-Qur'an.⁸³

Kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an tersebut bertujuan agar siswa mampu memahami dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tajwid dan *makhoroj* hurufnya. Mengingat lembaga sekolah yang sangat mengedepankan pendidikan karakter siswa disiplin dan religius. Dengan adanya program harian, kemampuan siswa dalam

⁸³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/29-IV/2021

membaca Al-Qur'an akan bertambah dan lebih baik dari yang sebelumnya. Seperti yang telah disampaikan oleh siswa kelas XII TSM 1 Muhammad Indiantoro mengemukakan.

“Alhamdulillah ada perubahan setelah saya mengikuti kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an. Karena dalam kegiatan tersebut kita diajarkan *makhorijul* huruf dan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid”.⁸⁴

Anita Diah Rahma kelas XI TKJ 1 juga memberikan tanggapannya tentang kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an.

“Dalam kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an siswa diajarkan membaca Al-Qur'an dari Iqro' terlebih dulu meskipun ada siswa yang sudah bisa mengaji tetapi guru tetap membina dan mengajarkan agar siswa dapat memahami baca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tajwid. Kegiatan tersebut tidak hanya pada kelas XII saja, tetapi saat kelas X kita sudah diajarkan baca Al-Qur'an di selang pembelajaran agama oleh guru PAI.”⁸⁵

Pelaksanaan kegiatan tersebut diarahkan untuk membina dan menanamkan karakter religius siswa agar nantinya siswa dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam menanamkan karakter religius siswa tidak hanya dalam kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an akan tetapi juga ada kegiatan mingguan yang bertujuan untuk pengamalan siswa yang dapat menanamkan karakter religius dan membentuk kedisiplinan melalui pembiasaan setiap minggunya seperti kegiatan Jum'at amal. Kegiatan Jum'at amal di yang di koordinir oleh guru agama dan pengurus Rohis. Hal tersebut dituturkan oleh Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis Al-Firdhaus SMK PGRI 2 Ponorogo. Kemudian beliau menuturkan terkait dengan bagaimana proses pelaksanaan Jum'at amal di Rohis Al-Firdhaus.

“Dalam proses pelaksanaan amal Jum'ah ini dibentuk sebuah tim lalu dibagi, setiap Jum'at itu empat sampai lima anak yang bertugas untuk mengkondisikan kotak amal. Yang pertama mengambil kotak amal di depan kantor Rohis lalu dikumpulkan di depan kantor BK, saat anak-anak atau pengurus kelas itu mengambil absensi sekaligus mengambil kotak amal di depan kantor BK, setelah itu anak-anak pengurus itu jika sudah terkumpul mengambil kotak amal yang ada

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/29-5/2021

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/29-5/2021

di box itu. Kemudian anggota rohis berkelompok yang ditunjuk tadi menghitung jumlah dari kotak amal tadi.”⁸⁶

Kegiatan Jum’at amal tersebut dilakukan secara rutin setiap hari Jum’at. Dengan adanya partisipasi pengurus Rohis dan juga siswa yang dikoordinir oleh guru PAI. Kegiatan tersebut mengajarkan siswa untuk bersedekah yang di setiap kegiatan untuk mengingat Allah Swt dan bernilai ibadah yang nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk memperkuat data dari responden tersebut peneliti mengamati kegiatan siswa saat pelaksanaan kegiatan Jum’at amal yang tercatat di lapangan. Berikut hasil observasinya.

“Kegiatan amal Jum’ah dilaksanakan sebelum jam pembelajaran dimulai pada pukul 06.45. Guru PAI dan pengurus Rohis mengkoordinir siswa setiap kelas untuk mengambil kotak amal di ruang Rohis, lalu ketua kelas memberikan kotak amal Jum’ah itu di kelas masing-masing. Tepatnya di kelas XI TKJ 1. Dengan memutar kotak amal tersebut secara bergantian. Setelah kotak amal itu terkumpul lalu perwakilan kelas menghitung jumlah kotak amal tersebut dan kemudian menulis dalam kertas nota yang sudah disediakan oleh pengurus Rohis. Kemudian setelah istirahat jam pertama siswa mengumpulkan kotak amal didepan ruang BK lalu dikumpulkan di dalam box atau kardus yang telah disediakan oleh pengurus Rohis.”⁸⁷

Kegiatan amal Jum’ah tersebut dilaksanakan sebelum jam pembelajaran dimulai secara rutin dilaksanakan setiap hari Jum’at untuk melatih, membiasakan, mengajarkan siswa pentingnya beramal sejak dini dan menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Tanthowi selaku guru PAI di sekolah, beliau menuturkan sebagai berikut.

“Kegiatan ini diprogramkan untuk pembinaan dan pembiasaan karakter siswa kegiatan Jum’at amal tersebut berjalan sudah lama ya mbk, ini merupakan pembiasaan agar siswa dapat mengamalkan nilai-nilai karakter dan siswa memiliki sikap kepedulian serta dermawan dengan adanya kegiatan Jum’at amal yang secara rutin dilaksanakan di sekolah.”⁸⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Khusnul Huda selaku Pembina Rohis Al-Firdhaus juga menuturkan sebagai berikut.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-5/2021

⁸⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/28-5/2021

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-5/2021

“Pelaksanaan kegiatan Jum’at amal tersebut anak harus dibiasakan menanamkan karakter religius sejak dini, ya kalau tidak sekarang kapan lagi dalam membentuk sikap siswa, selain dari kegiatan tersebut kegiatan mingguan yang tetap dilaksanakan setiap hari Jum’at siswa juga dibiasakan untuk sholat Jum’at di sekolah.”⁸⁹

Sesuai pernyataan Bapak Khusnul Huda di atas, bahwa kegiatan Jum’at amal dilaksanakan sebagai pembiasaan siswa dalam penanaman karakter religius. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Jum’at agar siswa dapat mengamalkan nilai-nilai karakter ihsan atau religius dan memiliki sikap kepedulian sejak dini. Selain itu adanya kegiatan tilawah baca Al-Qur’an yang dilaksanakan setiap hari Jum’at untuk membantu siswa dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur’an.

Untuk memperkuat data dari informan peneliti melakukan observasi dalam kegiatan tilawah baca Al-Qur’an atau Jum’at berkah. Berikut hasil observasinya:

“Pada hari Jum’at tepatnya, siswa mengikuti pelaksanaan tilawah membaca Al-Qur’an di kelas masing-masing. Tepatnya di kelas XII TBO 1 kegiatan di mulai pada pukul 06.45. Pada jam tersebut siswa di haruskan untuk datang ke sekolah tepat waktu dan jikalau siswa datang melebihi jam tersebut maka gerbang akan ditutup. Hal tersebut dikarenakan SMK PGRI 2 Ponorogo juga mengutamakan nilai-nilai kedisiplinan. Siswa diwajibkan untuk membawa Al-qur’an dan berwudhu terlebih dahulu dari rumah. Dalam pelaksanaannya kegiatan Jum’at berkah atau tilawah baca Al-Qur’an disana terlihat guru membaca Al-Qur’an surah Al-Baqarah melakukan tahsinul qiroah secara makro di ruang kesiswaan dengan menggunakan *microfon*, kemudian siswa mendengrakan dan mengikuti sesuai dengan panjang pendeknya huruf. Dalam kegiatan Jum’ah berkah guru memantau dan memotivasi siswa agar tertib melakukan pembiasaan baca Al-Qur’an agar tetap menanamkan karakter seperti religius, disiplin, dan tanggung jawab.”⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi kegiatan Jum’at berkah atau tilawah baca Al-Qur’an dapat diketahui bahwa tilawah baca Al-Qur’an dilaksanakan setiap hari Jum’at pada pukul 06.45 kegiatan tersebut juga sebagai pelatihan dan pembiasaan agar siswa dapat menanamkan karakter religius. Selain itu SMK PGRI 2 sangat menegakkan kedisiplinan maka secara otomatis siswa sudah terbiasa untuk mengikuti kegiatan tilawah baca Al-Qur’an dengan tertib setiap pagi di hari Jum’at.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-5/2021

⁹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/28-V/2021

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam kegiatan mingguan dan harian yang secara rutin dilaksanakan tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang sikap atau karakter keberagamaan siswa yang dapat ia tanamkan baik di lingkungan sekolah atau di rumah. Seperti yang telah disampaikan oleh siswa Rohis terkait dengan kegiatan sholat Jum'at dan Jum'at amal.

Zain Addliyah siswa kelas XII TBSM 2 memberikan tanggapan terkait kegiatan Jum'at amal dan sholat Jum'at.

“pelaksanaan kegiatan Jum'at amal sudah baik, adanya keterlibatan siswa dari kegiatan yang kami lakukan dalam kegiatan sholat Jum'at juga adanya partisipasi dan antusias siswa sehingga kegiatan dapat terlaksanakan”.⁹¹

Kegiatan Jum'at amal dan sholat Jum'at tersebut dapat terlaksana juga adanya partisipasi atau peran aktif dari semua pihak yang ada di sekolah. Tanpa adanya partisipasi sebuah kegiatan tidak akan berjalan dengan baik atau sesuai dengan yang telah direncanakan, juga adanya peran serta Bapak dan Ibu guru di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebagai wadah siswa untuk memperoleh pengetahuan serta wawasan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Sehingga siswa yang secara langsung dapat mengamalkan sikap keberagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo terdapat berbagai kegiatan yang telah direncanakan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Ada kegiatan harian seperti kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan mingguan yakni sholat Jum'at, Jum'at amal dan tilawah baca Al-Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam tersebut dilaksanakan untuk mewadahi siswa agar bisa memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Serta sebagai wadah untuk menanamkan sikap keagamaan siswa dan sebagai pengamalan nilai-nilai karakter.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/29-5/2021

2. Dampak Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Proses pelaksanaan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam penanaman karakter religius siswa memberikan dampak yang sangat baik yang dirasakan oleh lembaga SMK PGRI 2 dan siswa. Karena kegiatan ekstrakurikuler diarahkan sebagai pembinaan dan penanaman siswa agar memiliki karakter sesuai ajaran Islam. Dimana ada banyak nilai karakter dalam ekstrakurikuler kerohanian Islam di tengah semakin berkembangnya di era digital dan kurangnya moral siswa yang akan berdampak pada generasi remaja. Dengan adanya ekstrakurikuler kerohanian Islam sebagai wadah siswa dalam memperoleh wawasan keislaman dan sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan atau potensi siswa. Sehingga adanya beberapa peningkatan dan kesadaran siswa khususnya dalam hal beribadah. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Tanthowi sebagai berikut.

“Dengan adanya kegiatan kerohanian Islam ini bisa dilihat anak-anak yang mengikuti atau bergabung di ekstrakurikuler keagamaan atau rohani Islam bisa dilihat lebih baik dalam hal ibadah nya, seperti jika sudah waktunya sholat dhuhur ia segera bergegas ke masjid dan anak-anak Rohis lebih familiar dan religius dibanding anak-anak yang tidak bergabung di Rohis, jadi kebersamaannya juga ada ukhuwahnya lebih meningkat di banding siswa yang lain. Dalam kegiatan pembinaan baca Al-Qur’an pun pemahaman dan sikap siswa terlihat sangat baik. Jadi rasa kebersamaan meningkat termasuk ziarah wali benar-benar khidmat dia sangat mendalami terkait ziarah wali dan sebagainya.”⁹²

Sesuai pernyataan Bapak Tanthowi diatas, keberhasilan penanaman karakter religius melalui kegiatan Rohis yaitu dapat dilihat kedisiplinan siswa Rohis lebih baik dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dhuhur berjamaah. Dan anak-anak yang bergabung di Rohis lebih familiar, serta dapat menjalin ukhuwah dan kebersamaannya lebih meningkat.

Bapak Khusnul Huda juga menuturkan bahwasannya ada perubahan dalam diri siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler kerohanian Islam Al-Firdhaus ini.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/25-5/2021

“Dampaknya sangat baik sekali terhadap siswa Rohis dia banyak menjadi contoh atau suri tauladan terhadap anak-anak yang lain karena dalam hal keagamaan anak rohis ini dulu syarat masuk menjadi anggota rohis harus bisa membaca Al-Qur’an. Karena dalam hal membaca Al-Qur’an anak Rohis banyak yang lulus dahulu akhirnya bisa memberi motivasi dengan anak-anak yang lain dan dia juga bisa membantu teman-teman yang belum bisa membaca Al-Qur’an. Dampaknya sangat banyak dalam hal sholat juga seperti itu, contoh anak-anak yang lain masih tidur dan duduk tidak mau, anak rohis mengajak dan mendorong temannya untuk selalu melaksanakan sholat dhuhur di masjid. Dalam hal ini guru juga harus memantau bagaimana perilaku siswa.”⁹³

Sesuai pernyataan Bapak Khusnul, dampak yang dihasilkan dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis yaitu adanya perubahan sikap dalam diri siswa. Yaitu siswa Rohis menjadi suri tauladan siswa lainnya, karena syarat untuk mengikuti eksta Rohis siswa diwajibkan untuk bisa membaca Al-Qur’an maka siswa Rohis memotivasi temannya dan membantu agar bisa membaca Al-Qur’an. Selain itu dalam hal ibadah kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah sangat baik seperti sholat dhuhur berjamaah.

Pelaksanaan ekstrakurikuler kerohanian Islam sebagai wadah siswa untuk memperoleh pengetahuan wawasan, pengembangan bakat minat siswa dan melatih siswa dalam penanaman karakter Islami sejak dini dalam membentuk dirinya menjadi manusia yang seutuhnya. Sehingga dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan kualitas kerohanian siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Bapak Tanthowi dampak dari kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam pada kegiatan Jum’at berkah dan pembinaan baca Al-Qur’an sebagai berikut.

“Dampaknya sangat baik, di sekolah dan masyarakat orang tua berbangga diri terkadang anaknya dirumah malu di saat ramadhan tidak bisa ngaji, begitu mereka bisa ngaji yang di peroleh dari SMK PGRI 2 akhirnya dia menjadi percaya diri dan mereka yakin karena diperoleh dari lembaga ini karena dibiasakan membaca Al-Qur’an. Begitu anak masuk di SMK PGRI kan sudah berbasis pondok pesantren siswa diharuskan untuk bisa membaca Al-Qur’an jadi diharapkan nanti anak setelah lulus nanti paling tidak mengenal dengan benar tentang tradisi atau adab adab di pondok dan sekaligus menguasai di bidang keagamaan khususnya dalam ibadah amaliyahnya.”⁹⁴

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-5/2021

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/25-5/2021

Sesuai pernyataan Bapak Tanthowi, diketahui bahwa hasil dari kegiatan Jum'at berkah dan pembinaan baca Al-Qur'an yaitu sangat baik siswa lebih percaya diri saat mengaji di lingkungan masyarakat karena di sekolah SMK PGRI 2 adanya pembiasaan agar siswa menguasai bidang keagamaan sekaligus menerapkan ibadah amaliyahnya.

Bapak Khusnul Huda menuturkan bahwa adanya peningkatan sikap religius siswa di sekolah setelah mengikuti ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo.

“Kalau menurut saya, karakter anak sebelum masuk SMK PGRI ya masih terbawa di sekolah umum dan di lingkungan masing-masing belum tertata sedemikian kalau ketika anak masuk di lembaga sekolah ini yang berbasis pondok pesantren anak itu sudah kelas XI dan XII itu akan tertata sikap dan karakternya. Jadi pandangan saya terkait siswa telah mengikuti ekstra Rohis di SMK PGRI 2 ini banyak sekali perubahan-perubahannya contoh saat di rumah atau di SMP itu ogah-ogahan sholat, karena sering dijadwalkan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan sholat Jum'at jadi mau nggak mau anak-anak harus melakukan itu akhirnya terbiasa. Kedua kalinya itu anak tidak pernah salim kepada orang tuanya karena disini setiap masuk kelas wajib anak salim terlebih dahulu dengan guru. Otomatis yang dulu anak belum salim dengan ortunya akhirnya dirumah dia taqdim dengan ortunya. Dan disini anak Rohis dapat memberikan suri tauladan bagi teman-temannya yang mungkin masih kurang kesadarannya dalam hal ibadah dan terkait sikap religiusnya. Jadi menurut saya anak-anak ada perubahan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah karakter religius anak di SMK PGRI ini sangat meningkat baik.”⁹⁵

Sesuai pernyataan Bapak Khusnul Huda, selaku pembina Rohis Al-Firdaus diketahui bahwa siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam adanya peningkatan sikap religius pada siswa. Di sini terlihat siswa lebih tertata sikap dan karakternya dan tertib dalam melaksanakan sholat dhuha, dhuhur berjamaah, dan sholat Jum'at berjamaah di sekolah. Selain itu siswa Rohis dapat menjadi suri tauladan teman-temannya yang mungkin masih kurang kesadaran dalam hal ibadahnya.

Kemudian dari pernyataan Bapak Khusnul tersebut begitu juga yang telah dijelaskan oleh Bapak Tanthowi beliau merupakan guru PAI yang berhubungan langsung dengan siswa terkait karakter keagamaan yang ditanamkan siswa di sekolah. Beliau menuturkan sebagai berikut.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-5/2021

“Iya, yang pertama yaitu dalam hal ibadah, siswa mengikuti ekstra Rohis itu sangat memiliki kesadaran yang baik khususnya dalam ibadah amaliyahnya. Selain dari itu kebersamaan dan gotong royong dan ukhuwah Islamiyah, tolong menolong satu dengan yang lain. Disaat temannya ada kerepotan, kesusahan mereka secara otomatis untuk mengumpulkan beberapa dana untuk mereka yang ada musibah. Rasa empati keinginan untuk menolong satu sama lain itu sangat tinggi. Terlihat saat temannya ada yang sakit dia menjenguk lalu juga pada bulan ramadhan kemarin anak-anak sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan baksos, pemberian takjil, dari kegiatan tersebut kepedulian sosial anak sangat tinggi.”⁹⁶

Sesuai pernyataan Bapak Tanthowi di atas, diketahui bahwa karakter religius yang dapat ditanamkan disekolah antara lain yang pertama yaitu siswa Rohis memiliki kesadaran yang baik khususnya dalam ibadah amaliyahnya. Serta rasa empati kepedulian terhadap sesama, kebersamaan, gotong royong dan ukhuwah Islamiyahnya sangat baik.

Selain dari itu dampak pelaksanaan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam kegiatan Jum’at amal dan Jum’at berkah atau tilawah baca Al-Qur’an yang dilaksanakan untuk mengembangkan bakat atau minat siswa dalam hal baca Al-Qur’an seperti yang telah dilaksanakan sebagai pembinaan dan melatih siswa agar membiasakan sikap religius sejak dini. Kegiatan tersebut sebagai pembiasaan yang secara rutin dilaksanakan untuk menunjang kemampuan siswa dalam baca Al-Qur’an. Begitu juga yang telah dituturkan oleh Bapak Khusnul Huda ada beberapa manfaat dari kegiatan tersebut, beliau menuturkan sebagai berikut.

“Pertama dalam hal ketertiban dan pembiasaan ini sudah suci dari rumah, bersuci itu artinya berwudhu, dan berwudhu itu juga membutuhkan ilmu thaharah dan itu anak-anak sudah melakukannya dengan benar ini kan termasuk pembiasaan. Kemudian anak-anak nanti yang bacaanya kurang pas karena tilawah baca Al-Qur’an disini lama kelamaan dulu mungkin saat membaca lafal huruf nya kurang baik itu lama kelamaan bisa dan lancar. Kemudian untuk Jum’at amal manfaatnya banyak sekali anak-anak dilatih untuk bersosial antara satu dan yang lain, dilatih untuk memiliki jiwa sosial sejak dini karena agar terbiasa mengenal. Nah itu pentingnya amal, pentingnya bersedekah antara satu dan yang lain harapannya tidak jumlah kotak amal di sekolah tidak, harapannya jiwa sosial anak itu tertanam. Jadi jadi manusia kita harus *wata’awanu* (saling tolong menolong). Sangat mendukung dalam pembentukan karakter anak. Nanti harapannya sekolah dapat diaplikasikan di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari, tidak pelit artinya karena orang yang dermawan dan memiliki jiwa social jaminannya surga.”⁹⁷

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/25-5/2021

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-5/2021

Berdasarkan pernyataan Bapak Khusnul Huda, dampak yang dirasakan dalam kegiatan Jum'at amal dan kegiatan Jum'at berkah atau tilawah baca Al-Qur'an yaitu siswa lebih tertib karena siswa telah dibiasakan untuk berwudhu dari rumah sebelum kegiatan tilawah baca Al-Qur'an. Dan selain itu siswa lebih lancar ketika membaca Al-Quran karena adanya pembiasaan tilawah baca Al-Qur'an. Dengan pembiasaan lama-kelamaan siswa menjadi bisa dan lancar dalam pelafalan huruf Al-Qur'an. Kemudian manfaat kegiatan Jum'at amal yaitu siswa memiliki jiwa sosial sejak dini karena siswa diajarkan untuk beramal dan bersedekah sehingga siswa memiliki rasa *wata'awanu* (saling tolong menolong) antar sesama.

Saudara Anita Dwi Rahma Ningrum, siswa kelas XI TKJ 1, menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari setelah ia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam Al-Firdhaus ini.

“Setelah mengikuti ekstrakurikuler Rohis alhamdulillah ada perubahan sebelumnya saya masih kurang dalam melaksanakan ibadah sholat dan mengaji. Dan setelah adanya pembinaan dan tilawah baca Al-Qur'an saya dirumah membisakan untuk mengaji. Alhamdulillah setelah mengikuti ekstra Rohis banyak perubahan dalam diri saya karena disini kita dilatih dengan adanya pembiasaan tilawah baca Al-Qur'an setiap hari Jum'at.”⁹⁸

Saudara Muhammad Indiantoro kelas XII TSM 1 juga mengungkapkan dampak yang dirasakan setelah ia mengikuti ekstrakurikuler kerohanian Islam.

“Alhamdulillah, ada perubahan juga kak dalam diri saya, sebelumnya ilmu agama saya masih sangat kurang, karena di Rohis kita juga diajarkan ilmu agama, khususnya dalam mengaji pembinaan baca Al-Qur'an menurut saya setelah saya mengikuti kegiatan ini saya lebih mengetahui makhroj huruf dan panjang pendeknya huruf Al-Qur'an dan tajwid.”⁹⁹

Zain Addilyax kelas XII juga memberikan tanggapan terkait dampak setelah ia mengikuti ekstra kerohanian Islam:

“Dengan adanya kegiatan Rohis ini saya sadar, karena saya masih kurang dalam ibadah tapi setelah adanya kegiatan Rohis ini dapat menambah nilai religius pada diri saya dan setiap siswa karena kegiatan Rohis yang sudah di susun

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/29-5/2021

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/29-5/2021

dalam perbidangnya. Dan setiap bidang bisa lebih menanamkan karakter religius di setiap kegiatan yang ada. Kita bisa mengamalkan nilai religius baik di sekolah ataupun di rumah di lingkungan masing-masing.”¹⁰⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam SMK PGRI 2 Ponorogo memberikan dampak yang sangat baik dalam penanaman karakter religius siswa. Siswa yang sebelumnya masih malas dalam beribadah atau melaksanakan sholat dhuhur di sekolah begitu juga pemahaman siswa untuk membaca Al-Qur'an masih kurang. Karena dalam ekstrakurikuler Rohis siswa diharuskan untuk bisa membaca Al-Qur'an sehingga kesadaran dan pemahaman karakter religius siswa meningkat dari yang sebelumnya. Dampaknya terlihat dari adanya peningkatan sikap religius siswa, siswa lebih istiqomah dalam beribadah sholat dhuhur dan tilawah baca Al-Qur'an, ada perubahan akhlak siswa memiliki sikap jujur, disiplin, bermanfaat bagi orang lain, memiliki sikap rendah hati, dan adanya peningkatan sikap keagamaan yaitu keseimbangan seperti sikap ruhul jihad dalam kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an dan sholat Jum'at berjamaah, serta siswa dapat menjadi suri tauladan terhadap siswa yang lain sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

3. Faktor Penghambat Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam yang telah berjalan dengan baik, tentunya pasti ada beberapa kendala yang bisa terjadi dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler seperti yang diungkapkan oleh bapak Khusnul Huda beliau menuturkan sebagai berikut.

“hambatannya yaitu saat pengumpulan anak. Itu yang paling sulit untuk mengumpulkan anak tidak tepat waktu seperti itu. Ketika kita sudah mengumpulkan anak jam 7 atau jam 8 dan kadang datang nya jam 9 setengah 10 kadang ada yang izin saja seperti itu. Hambatannya saat pelaksanaan saat kegiatan molor tapi sebenarnya kegiatannya itu terlaksana semuanya. Seperti puasa kemarin berbagi takjil, itu ada satu dua anak yang datang terlambat tapi kegiatannya

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/29-5/2021

terlaksana semua. Hambatan yang kedua itu sarana prasarana kadang anak mau pinjam ogah ogahan, sebenarnya disini lengkap di sarpras sudah menyediakan apapun yang diminta kebutuhannya Rohis kegiatan apapun, seperti khataman, kajian Islam, saat kegiatan lomba-lomba keagamaan nah itu anak tidak menggunakan atau tidak memanfaatkan dengan baik. Kalau untuk masalah keuangan masih aman saja”.¹⁰¹

Menurut yang disampaikan Bapak Huda kendala dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Rohis yaitu kurangnya ketertiban atau partisipasi siswa ketika berkumpul seperti siswa ada yang izin dalam mengikuti kegiatan sehingga pelaksanaan saat kegiatan molor tapi kegiatannya tetap terlaksana semua. Dan kurangnya keaktifan siswa dalam menggunakan fasilitas Rohis yang ada di sarana prasarana. Rohis sudah menyediakan alat apapun yang dapat membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan seperti khataman, kajian Islam, lomba dan kegiatan lainnya. Akan tetapi kurangnya minat dan keaktifan siswa dalam menggunakan alat dan tidak memanfaatkan dengan baik. Kendala yang lain juga disampaikan oleh Bapak Tanthowi selaku guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo beliau menuturkan sebagai berikut.

“hambatan disini yaitu pandemi ya mbk, hambatan di masa ini saya merasa saat mengadakan acara khataman dsb itu dikurangi kalau dulu itu 40 sampai 50 peserta biasanya hari sabtu di mulai itu hari minggu siang sudah khatam karena pandemi ini kita tidak boleh mengadakan khataman modelnya khataman di pandemi ini berdua dua, dan ini kurang pas menurut saya kalau dulu kan secara makro semua lembaga. Dari lembaga tidak boleh melakukan khataman. Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan baca al-qur’an pun juga begitu kalau dulu dilaksanakan dalam satu kelas semua siswa, akan tetapi disini dikurangi hanya 5 sampai 10 siswa.”¹⁰²

Sesuai pernyataan Bapak Tanthowi diketahui bahwasannya, hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan ekstra kerohanian Islam adalah pandemi dan membuat aktivitas serta jumlah siswa dibatasi sehingga ada kegiatan yang tidak dilaksanakan seperti khataman. Selain itu ada pengurangan jumlah siswa dalam kegiatan pembinaan baca Al-Qur’an yaitu hanya 5 sampai 10 siswa. Selain berkaitan dari hambatan tersebut

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-5/2021

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/25-5/2021

pasti ada solusi dari kendala sebuah program yang telah dilaksanakan seperti yang telah di tuturkan oleh Bapak Khusnul Huda sebagai berikut.

“Kalau ada anak yang datang nya terlambat biasanya atau saat kumpul terlambat itu biasanya satu dipanggil dari Bapak pembina atau guru agama, kemudian diintrogasi kenapa datangnya terlambat. Tapi kalau memang anaknya terlambat karena bangun kesiangan ada yang *push up*, *jumping jump*, kalau memang berat itu ya kita jemur ya. Selain itu kita beri sanksi yang lain seperti halnya suruh bersih-bersih masjid itu kalau yang berat ya, kalau tidak kita kumpulkan dulu kita brifing.”¹⁰³

Sesuai pernyataan Bapak Khsunul Huda di atas, diketahui bahwa solusi dari hambatan tersebut adalah jika ada siswa yang datangnya terlambat akan diintrogasi oleh Bapak Pembina atau guru agama dan diberikan hukuman seperti *push up* dan *jumping jump*. Akan tetapi jika anaknya sering terlambat maka akan diberi sanksi lainnya seperti di jemur dan membersihkan mushola. Bapak Tanthowi juga memaparkan berkaitan dengan solusi dari kendala atau hambatan dalam pelaksanaan ekstra kerohanian Islam.

“Hambatan tersebut sedikit-sedikit kita kurangi kita laksanakan agar kegiatan tersebut kita laksanakan semaksimal mungkin walaupun dalam kondisi pandemi yang sangat minim dalam melaksanakan kegiatan, masih ada beberapa kegiatan yang tetap dilaksanakan, sehingga kegiatan tersebut bisa berjalan secara maksimal. Selain itu bapak atau ibu guru juga memantau siswa agar tetap disiplin dalam melaksanakan kegiatan yang ada.”¹⁰⁴

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Tanthowi di atas, bahwa solusi yang dapat dilakukan oleh Bapak Pembina dan guru agama adalah meskipun dalam keadaan pandemi hambatan tersebut dapat dikurangi dengan melaksanakan kegiatan utama yang telah menjadi pembiasaan siswa seperti pembinaan baca Al-Qur’an, tilawah Al-Qur’an dan kegiatan yang lain yang dapat membentuk siswa dalam penanaman karakter religius di SMK PGRI 2. Selain itu guru juga harus memantau siswa agar siswa tertib dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-5/2021

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/25-2/2021

Kemudian seperti yang telah disampaikan oleh siswa Rohis terkait hambatan pelaksanaan ekstra Rohis al Firdhaus. Berikut yang disampaikan Anita Diah Rahma kelas XI TKJ 1.

“Faktor penghambatnya mungkin ada sebagian siswa anggota Rohis yang masih malas untuk berkumpul contohnya ketika rapat teman-teman masih ada yang molor sehingga dalam pelaksanaannya pun juga tidak tepat waktu.”¹⁰⁵

Selain itu kendala dari pelaksanaan ekstrakurikuler Rohis juga disampaikan oleh Muhammad Indiantoro kelas XII.

“Iya, hambatannya mungkin masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam partisipasi kegiatan, anggota Rohis kan ada banyak ya kak, tetapi juga ada siswa yang kurang aktif dalam ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di Rohis. Kita anggota Rohis harus tetap mengajak mereka agar tetap aktif di kegiatan Rohis.”¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan dari guru tersebut mengenai hambatan pelaksanaan ekstrakurikuler Rohis dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan sebuah kegiatan pasti ada hambatan atau kendala dan salah satunya yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam berkumpul seperti siswa ada yang izin dalam kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an serta kurangnya keaktifan siswa dalam memanfaatkan fasilitas Rohis yang telah disediakan di sarpras dalam mengadakan kegiatan Rohis. Dalam sarpras tim keagamaan dan sekolah sudah menyediakan berbagai alat atau fasilitas yang lengkap yang dapat digunakan dalam kegiatan Rohis akan tetapi siswa masih malas dan kurang aktif dalam memanfaatkan fasilitas yang ada.



¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/29-5/2021

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/29-5/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menanamkan Karakter Religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Implementasi merupakan suatu aktivitas adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi, bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁰⁷ Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo dilaksanakan secara terprogram yang dilakukan di luar jam pembelajaran KBM dengan tujuan untuk pembinaan karakter siswa dan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pada bab II sebelumnya dijelaskan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat minat serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya.¹⁰⁸

Sehingga ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasis agama. Di dalam roh is ini siswa dilatih dan dibimbing oleh pembina roh is agar dapat mengembangkan bakat, menambah keimanan dan memiliki sikap keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁰⁹

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam SMK PGRI 2 Ponorogo yang telah dilaksanakan ada beberapa kegiatan terprogram yang telah direncanakan oleh tim

¹⁰⁷ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2018), 19

¹⁰⁸ Moh Abdullah dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 104

¹⁰⁹ Ali, Noer dkk, *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru* (Pekan Baru: Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1 Juni, 2017), 23

keagamaan sesuai dengan tujuan dari ekstrakurikuler Rohis yang telah ditetapkan. Kegiatan yang terprogram dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembinaan Baca Al-Qur'an.

Kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an dilaksanakan di luar jam pembelajaran atau KBM. Siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut karena SMK PGRI 2 Ponorogo mewajibkan kepada semua siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an. Dalam kegiatan pembinaan membaca Al-Qur'an ini difokuskan pada *makhrorijul* huruf dan ketepatan membaca Al-Qur'an. Pelaksanaannya guru membimbing siswa lima sampai sepuluh anak siswa diharuskan untuk membaca Iqro' dari jilid satu terlebih dahulu meskipun ada sebagian siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an diharuskan untuk membaca Iqro'. Karena kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an ini sebagai syarat siswa untuk memperoleh ijazah, jikalau siswa belum bisa membaca Al-Qur'an maka konsekuensinya siswa tidak akan mendapatkan ijazah atau hasil belajar yang telah disampaikan oleh bapak Khusnul Huda. Dalam penjadwalan pembinaan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari di selang jam pembelajaran agama.

Hal tersebut sesuai dengan teori ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam pada dakwah umum (*secara da'wah'amah*), yaitu kursus membaca Al-Qur'an atau tilawah dan tahsin Al-Qur'an. Program ini dapat dilaksanakan dengan pihak guru agama Islam di sekolah sehingga turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran Agama Islam.¹¹⁰

2. Kegiatan Jum'at Amal

Kegiatan Jum'at amal merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada hari Jum'at. Pelaksanaan kegiatan tersebut guru PAI dan pengurus rohis berkumpul untuk mengkoordinir siswa setiap kelas untuk mengambil kotak amal di ruang rohis lalu ketua kelas memberikan kotak amal Jum'ah itu di kelas masing-masing. Setelah kotak

¹¹⁰ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 31-33

amal itu terkumpul lalu perwakilan kelas menghitung jumlah kotak amal tersebut dan kemudian menulis dalam kertas nota yang sudah disediakan oleh pengurus Rohis. Kemudian setelah istirahat jam pertama siswa mengumpulkan kotak amal di depan ruang BK lalu dikumpulkan di dalam box atau kardus. Kegiatan amal Jum'ah tersebut secara rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at untuk melatih siswa agar memiliki karakter sesuai dengan ajaran Islam sejak dini dan memiliki jiwa dermawan.

3. Kegiatan (Jum'ah Berkah) Tilawah Baca Al-Qur'an

Kegiatan Jum'at berkah dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi pukul 06.45 sebelum pembelajaran dimulai siswa diharuskan untuk membawa Al-Qur'an dan diwajibkan sudah berwudhu dari rumah. Setiap hari Jum'at dan diikuti oleh seluruh siswa. Dalam pelaksanaannya tilawah baca Al-Qur'an dibimbing oleh guru agama guru melakukan tahsinul qiro'ah secara makro guru di depan kemudian siswa mendengarkan dan mengikuti sesuai dengan panjang pendeknya huruf. Dalam kegiatan Jum'ah berkah guru memantau dan memotivasi siswa agar tertib melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an serta menanamkan karakter ihsan, religius baik di sekolah maupun di rumah dan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.

Hal tersebut sesuai dengan teori ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) merupakan sebuah organisasi yang mewadahi siswa-siswi yang beragama Islam untuk berkumpul dan bertujuan memperdalam ajaran Islam. Fungsi Rohis yang sebenarnya adalah sebagai forum pengajaran dakwah dan sarana tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman ke-Islaman.¹¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ekstrakurikuler kerohanian Islam Al-Firdhaus di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sebuah organisasi sekolah yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran KBM dengan tujuan untuk mengembangkan minat, bakat siswa serta untuk menambah pengetahuan dan

¹¹¹ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 26

memperdalam ajaran Islam. Melalui kegiatan yang telah dilaksanakan amal Jum'at dan tilawah baca Al-Qur'an untuk melatih siswa dalam menguasai bacaan Al-Qur'an sesuai dengan *makhorijul* huruf. Sehingga siswa dapat menanamkan karakter religius dan belajar mengamalkan ajaran Islam dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Dari pemaparan yang telah disampaikan diatas dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara terprogram. Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan kerohanian tersebut dengan tujuan untuk pembinaan dan penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan yang secara rutin dilaksanakan. Selain itu ekstrakurikuler kerohanian Islam sebagai wadah siswa untuk memperoleh wawasan keagamaan. Kemudian ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam kegiatan yang terprogram melalui pembinaan yang dilakukan oleh guru agama dapat melatih siswa untuk meningkatkan kesadaran sikap keagamaan atau religius siswa. Sehingga melalui pembiasaan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran siswa dapat mengamalkan sikap positif baik di sekolah maupun di lingkungan serta dapat mewujudkan kualitas keimanan dan ketaqwaan dalam diri siswa.

B. Dampak Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Religius merupakan nilai yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan juga kebenarannya diakui secara mutlak.¹¹² Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini

¹¹² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: kalimedia, 2015), 215

peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹¹³

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir penanaman religius juga harus lebih intensif lagi.¹¹⁴

Dalam sebuah program kegiatan yang dilaksanakan pasti akan memberikan dampak pada objek tersebut baik memberikan dampak positif maupun negatif. SMK PGRI 2 Ponorogo sangat mementingkan karakter religius dalam penanamannya melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Dari proses pelaksanaannya adanya pembiasaan yang dilaksanakan seperti sholat dhuhur berjamaah yang diikuti oleh semua siswa, sholat Jum'at, kegiatan Jum'at amal setiap hari Jum'at dan tilawah baca Al-Qur'an atau Jum'at berkah. Kegiatan yang secara rutin dilaksanakan dapat meningkatkan kesadaran siswa terkait sikap keagamaan. Meskipun dalam masa pandemi covid-19 ini kegiatan tersebut tetap dilaksanakan tetapi dengan mengurangi jumlah siswa. Siswa Rohis yang sebelumnya kesadaran dan pemahaman siswa terkait dengan karakter religius sangat kurang, seperti siswa masih malas dan tidak tertib ketika akan melaksanakan sholat dhuhur dan ketika disuruh untuk membaca Al-Qur'an. Dengan adanya ekstrakurikuler kerohanian Islam ini kesadaran siswa tentang karakter religius lebih baik seperti siswa lebih istiqomah dalam melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, sholat Jum'at dan tilawah baca Al-Qur'an. Secara tidak langsung dalam kegiatan ini akan memberikan dampak dan perubahan pada siswa.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan

¹¹³ Moh Ahsanul Khaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, 23

¹¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125

dan ketetapan agama.¹¹⁵ Dengan menekankan pada aspek spiritual yakni hubungan manusia dengan Tuhan siswa akan memberikan dampak positif melalui kegiatan kerohanian dalam bidang keagamaan. Pada aspek spiritual dapat terwujud dengan adanya sikap religius.

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.¹¹⁶ Hal tersebut sesuai dengan nilai ibadah yaitu ibadah secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah Nya dan menjahui larangan Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain-lain.¹¹⁷

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kerohanain Islam dapat meningkatkan nilai religius siswa. Religius merupakan suatu sikap yang dikerjakan seseorang yang didasarkan pada perintah agama. Dari hasil penelitian disini terlihat bahwa kesadaran siswa terhadap beribadah meningkat baik, siswa lebih tertib dan istiqomah dalam melaksanakan kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari dan disesuaikan dengan jadwal dan guru pengampu. Siswa diajarkan membaca Al-Qur'an di mulai dari Iqro' dan jika sudah khatam lalu dilanjutkan membaca Al-Qur'an. Karena sekolah mewajibkan siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an. Kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan untuk menambah keimanan siswa dan di setiap perbuatan yang dilakukan untuk mengingat Allah Swt.

Kemudian hasil dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat memberikan dampak yang positif terhadap karakter religius siswa diantaranya sebagai berikut.

¹¹⁵ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, (Kudus: Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No 1, Juni 2019), 23

¹¹⁶ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* (Kudus: Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No.1, Juni 2019), 23

¹¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 53

1. Kejujuran

Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri sendiri terjebak.¹¹⁸ Sesuai dengan nilai karakter religius yaitu keteladanan nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan ini sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.¹¹⁹ Dengan adanya kegiatan kerohanian Islam untuk melihat kejujuran siswa dapat dilihat dalam kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an, biasanya guru bertanya seputar kegiatan siswa di rumah apakah ia mengaji atau tidak, kemudian sampai halaman berapa mengajinya. Sehingga pada saat pembinaan mengaji di sekolah siswa dapat jujur dalam pembinaan membaca Al-Qur'an siswa akan terlihat apakah dia mengaji di rumah atau tidak dan pada saat pembinaan guru juga memperhatikan *makhorijul* huruf dan kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an.

2. Disiplin Tinggi

Kedisiplinan akan tumbuh dari gairah dan kesadaran dan tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain.¹²⁰ Hal tersebut sesuai dengan nilai karakter religius yaitu nilai akhlak dan kedisiplinan, disiplin adalah kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri.¹²¹

Dengan adanya kegiatan kerohanian Islam siswa lebih disiplin dan tertib dalam melaksanakan kegiatan mengaji atau tilawah baca Al-Qur'an. Sesuai dengan penanaman karakter disiplin di SMK PGRI 2 Ponorogo ditunjukkan kedisiplinan siswa yaitu diharuskan datang ke sekolah pada pukul 06.45 tidak hanya kepada siswa saja akan tetapi semua pihak sekolah menaati kedisiplinan. Hal tersebut ditunjukkan siswa sangat

¹¹⁸ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malanag: UIN Maliki Press, 2010), 67

¹¹⁹ Muhamad Fathurihman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-63

¹²⁰ Ibid, 67

¹²¹ Muhammad Fathurohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-63

tertib dan disiplin untuk mengikuti kegiatan tilawah baca Al-Qur'an yang dimulai pada pukul 06.45. Setiap hari Jum'at siswa dibiasakan untuk tilawah Al-Qur'an sebelum jam pembelajaran di mulai dengan tepat waktu. Kegiatan tersebut dipandu oleh guru agama guru melakukan tahsinul qiro'ah secara makro di depan dengan menggunakan *mix* lalu siswa mengikuti panjang pendeknya huruf. Kegiatan yang dilakukan pada saat jam pembelajaran tertib maka kegiatan yang lainnya juga akan tertib dan disiplin. Jadi siswa diajarkan untuk membiasakan sikap disiplin baik dalam kegiatan jam pembelajaran maupun kegiatan yang lain. Sehingga dapat memberikan dampak yang positif dan adanya perubahan karakter religius pada siswa.

3. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.¹²² Dalam hal ini, sesuai dengan nilai karakter akhlak religius yaitu sebagaimana menurut Ibn Maskawih yang bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.¹²³

Dengan adanya kegiatan kerohanian Islam dalam penanaman karakter religius siswa, siswa memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong. Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an meskipun siswa sudah bisa membaca ia tetap bersikap rendah hati dengan kemampuannya dan tidak merasa bahwa dia paling bisa dalam membaca Al-Qur'an dan dia tetap mau untuk belajar.

4. Bermanfaat Bagi Orang Lain.

Bermanfaat bagi orang lain merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: "*sebaik-baik manusia adalah*

¹²² Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 67

¹²³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60-63

manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain".¹²⁴ Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 dilaksanakan sebagai upaya untuk membentuk akhlak atau karakter siswa melalui pelatihan dan pembinaan dalam kegiatan Rohis yang secara rutin dilaksanakan. Nilai akhlak tersebut dapat diketahui siswa lebih tertib dan memiliki rasa empati dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at amal. Pembinaan tersebut dilakukan bertujuan agar siswa dapat membentuk sikap keagamaan sejak dini karena sekolah telah mengenalkan berbagai kegiatan yang dapat menanamkan siswa dalam membentuk karakter. Kegiatan tersebut juga sebagai pembiasaan agar siswa dapat menanamkan sikap peduli dengan bersedekah, sehingga dapat menjalin rasa *wata'awanu* (saling tolong menolong) terhadap sesama. Jadi, hal tersebut kegiatan Jum'at amal yang dilakukan oleh siswa dapat bermanfaat bagi orang lain.

5. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.¹²⁵ Sesuai dengan nilai karakter religius yaitu nilai ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablun minallah, hablun min al-nas dan hablun min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.¹²⁶

Hal tersebut sesuai dengan indikator karakter religius yaitu melaksanakan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan didasari dengan wujud sikap ikhtiar dan berjuang dalam menjalankan perintah Allah Swt. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam siswa dapat memperoleh pengetahuan bahwa setiap

¹²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 67

¹²⁵ Ibid, 67

¹²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-63

ibadah yang dilakukan sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan atau *hablun minallah* dengan mengikuti perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya dalam kegiatan ibadah siswa lebih istiqomah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, dan khidmat dalam mengikuti kegiatan tilawah baca Al-Qur'an. Serta *hablun min al-nas* hubungan manusia dengan manusia siswa memiliki rasa ukuwah dan kebersamaan dapat terlihat siswa saling membantu antar teman ketika pelaksanaan kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an. Dengan didasari nilai ruhul jihad tersebut siswa lebih berikhtiar dan berusaha sungguh-sungguh dalam beribadah menjalankan perintah Allah Swt. Sehingga menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Dari berbagai analisis di atas dapat diketahui bahwa dampak pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo dengan adanya beberapa kegiatan yang telah diprogramkan dapat meningkatkan sikap religius siswa. Selain itu adanya pembiasaan pembiasaan seperti pembinaan baca Al-Qur'an dapat memberikan dampak yang positif dalam penanaman karakter religius siswa. Dalam penelitian terlihat bahwa dalam kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an siswa lebih disiplin mengikuti kegiatan tilawah baca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo memberikan dampak yang positif dalam penanaman karakter religius siswa. Hal tersebut terwujud adanya peningkatan sikap religius siswa, siswa lebih istiqomah dalam beribadah melaksanakan sholat dhuhur dan pembinaan baca Al-Qur'an, siswa memiliki sikap kejujuran, siswa lebih disiplin dalam kegiatan tilawah baca Al-Qur'an, rendah hati, bermanfaat bagi orang lain dalam kegiatan Jum'at amal, dan keseimbangan hal tersebut terlihat dalam hubungan siswa dengan Tuhannya (spiritualitas) *hablun minallah* dan hubungan terhadap sesama manusia *hablun min al-nas*.

C. Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Tercapainya sebuah program yang telah dilaksanakan secara umum dalam pelaksanaan sebuah kegiatan pasti berjalan dengan tidak sempurna tak terkecuali memiliki faktor penghambatnya. Di samping faktor pendukung ada faktor penghambat dalam berjalannya sebuah program. Begitu juga dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo terdapat beberapa hal yang dapat menghambat selama proses pelaksanaan kegiatan Rohani Islam.

Hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan Rohani Islam yaitu ada faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa. Dalam adanya kegiatan kerohanian Islam siswa disiplin karena adanya pembiasaan tilawah baca Al-Qur'an pada pukul 06.45. Akan tetapi masih ada kendala yang mungkin bisa terjadi dalam diri siswa yaitu kurangnya partisipasi siswa ketika berkumpul pada saat setelah jam pembelajaran KBM siswa ada yang izin dalam kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an. Selain itu kurangnya keaktifan siswa dalam memanfaatkan sarana dan prasarana Rohis yang ada.

Sebagaimana menurut Ibn Maskawih yang bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sedangkan disiplin adalah kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri.¹²⁷ Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹²⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi siswa membuat sebuah kegiatan juga tidak akan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Faktor

¹²⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60-63

¹²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impelemntasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 34

internal dari dalam diri siswa tersebut juga sangat memberikan dampak yang tidak baik untuk tercapainya sebuah program. Terlaksananya kegiatan Rohani Islam sangat di dukung keaktifan siswa jika siswa aktif dalam mengikuti kegiatan maka secara tidak langsung ia akan memberikan contoh siswa yang lain untuk disiplin. Seperti dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an masih ada siswa yang izin saat pelaksanaan kegiatan mengaji. Jika siswa tidak berpartisipasi maka penanaman karakter religius siswa terhambat dan tidak akan tercapai, karena dalam sebuah program perlu adanya kesadaran siswa dan semua pihak agar program tersebut dapat tercapai.

Selain dari hal tersebut faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah kurangnya minat siswa dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Di dalam sarana dan prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo di ruang Rohis sudah menyediakan beberapa alat apapun yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan Rohis. Alat yang diperlukan dalam suatu kegiatan sudah lengkap, akan tetapi kurangnya minat siswa dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di sarana prasarana Rohis. Dalam kegiatan Rohis apapun, seperti khataman, kajian Islam, saat kegiatan lomba-lomba keagamaan perlengkapan Rohis tersebut sangat menunjang dan membantu siswa dalam melaksanakan atau mengadakan suatu kegiatan kerohanian Islam.¹²⁹

Dari faktor penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kerohanian Islam tersebut pasti adanya solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan sebuah program. Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu ketika ada anak yang datangnya terlambat yaitu dipanggil oleh Bapak pembina atau guru agama kemudian di introgasi, kenapa datangnya terlambat dan tidak tepat waktu. Akan tetapi jika siswa tersebut memiliki alasan yang masih bisa diperbaiki siswa tersebut diberi sanksi atau hukuman seperti *push up* dan *jumping jump*. Dan jika siswa sering izin maka sanksinya

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-5/2021

disuruh untuk bersih-bersih masjid dan kemudian siswa dikumpulkan oleh Bapak pembina Rohis lalu di *brifing*.¹³⁰

Dari pemaparan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religius di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki beberapa faktor penghambat diantaranya yaitu kurangnya partisipasi atau keikutsertaan siswa ketika berkumpul dalam suatu kegiatan dan kurangnya minat siswa dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di sarana prasarana Rohis. Beberapa hambatan yang terjadi selama proses pelaksanaan ekstrakurikuler kerohanian Islam ada solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu adanya sanksi atau hukuman seperti *push up*, *jumping jump*, dan membersihkan masjid dari Bapak Pembina Rohis atau guru agama yang diberikan kepada siswa.



¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-5-2021

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang implemmentasi kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo, dapat ditarik kesimpulan diantaranya sebagai berikut.

1. Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo terdapat berbagai kegiatan yang telah direncanakan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Terdapat kegiatan harian seperti kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan mingguan yakni sholat Jum'at dan Jum'at amal. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam tersebut dilaksanakan untuk mewadahi siswa agar bisa memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Serta sebagai wadah untuk menanamkan sikap keagamaan siswa dan sebagai pengamalan nilai-nilai karakter.
2. Dampak pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo ini dapat memberikan dampak yang positif. Dampaknya terlihat dari adanya peningkatan sikap religius siswa, siswa lebih istiqomah dalam beribadah sholat dhuhur dan tilawah baca Al-Qur'an, ada perubahan akhlak siswa memiliki sikap jujur, disiplin, bermanfaat bagi orang lain, memiliki sikap rendah hati, dan adanya peningkatan sikap keagamaan yaitu keseimbangan seperti sikap ruhul jihad dalam kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an dan sholat Jum'at berjam'ah, serta siswa dapat menjadi suri tauladan terhadap siswa yang lain sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
3. Hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menanamkan karakter religus siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu kurangnya partisipasi siswa

ketika berkumpul dalam suatu kegiatan dan kurangnya minat siswa dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di sarana prasarana Rohis.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran yang mungkin dapat memberikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan suatu program dan dengan harapan dapat meningkatkan dalam penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam menjadi lebih baik.

1. Bagi lembaga SMK PGRI 2 Ponorogo

- a. Diharapkan bagi lembaga dapat melakukan pengawasan dalam setiap kegiatan Rohis yang dilakukan oleh siswa agar siswa lebih disiplin menanamkan karakter religius di sekolah.
- b. Diharapkan pendidik juga memberikan teladan atau figur yang baik dengan tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan sikap religius dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik di sekolah maupun di lingkungan.

2. Bagi siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

- a. Dirapkan siswa seharusnya lebih patuh dan taat dalam peraturan sehingga dapat memberikan perubahan yang baik pada perilaku siswa.
- b. Diharapkan siswa lebih rajin dalam belajar dan mencintai ilmu sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

3. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti dapat lebih mengetahui beberapa kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dan mengkaji beberapa referensi yangmana dapat meningkatkan dalam penanaman karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh dkk. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2019.
- Ahsanulhaq, Moh. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Kudus: Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1 Juni. 2019.
- Anu, Singh dkk. *Extracurricular Activities and Student's performance Secondary School of Government and Private Schools*. India: International Journal of Sociology and Anthropology Research Vo. 1 No. 1 March. 2015.
- Arikunto Syharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Ali, Muhammad *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance di Indonesia*. Malang. UB Pers. 2017.
- Ardianto, Alvinaro. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2010
- Anwar, Sudirman. *Management of Student Development Perspektif Al Quran dan As Sunnah*. Riau: Yayasan Indargiri. 2015.
- Aprianto, Iwan dkk, *Manajemen Peserta Didik*. Klaten: Penerbit Laeisha. 2019.
- Aziz Thorik. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Pamekasan: Duta Medai Publishing, 2017.
- Dimiyati Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.
- Dosen TIM PAI. *Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Firdianti, Arinda. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: CV Gre Publishing. 2018.
- Gesang, Eca dkk. *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri. 2020.
- Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2014.
- Hambali, Muh dan Yulianti, Eva. *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*. Malang: Jurnal Pedagogik. Vol 05. No. 02 Juli 2018.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya. 2013.

- Koesoema, Doni *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Kristianti, Titik. *Self Regulated Learning Konsep Implikasi dan Tantangannya bagi Siswa Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. 2016.
- Kurniawan Asep. *Penanaman Nilai-nilai tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*. Jurnal At Tahrir IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Vol. 13, No. 1 Mei. 2013
- Maulana Said Ahkmad, dkk. *Pembentukan karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA Mendo Barat*. Bangka Belitung: Jurnal Tunas Pendidikan. Vol 2. No. 2 Februari. 2020.
- Mahubi, M. *Pendidikan Karakter Implimentasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2012.
- Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Marpuah. *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sman Kota Cirebon*. Jurnal "Al-Qalam" Volume 22 Nomor. 1 Juni 2016.
- Naim Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Nurdin, Nasrullah. *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Erlangga. 2018.
- Noer Ali, dkk. *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*. Pekanbaru: Jurnal Al-Thariqah Vol. 2. No. 1 Juni. 2017.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kullitatif*. Yogyakarta: Deerpublish. 2018.
- Savira, Fidan dkk. *Implementasi Program Perpuseru Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Perpustakaan*. Malang: Jurnal Administrasi Publik (JAP). Vol. 3. No.5.
- Sadykova, A Saule. *Possibilities of extracurricular Activities in the Student's Spiritual and Moral Formation*. Kazakhstan: International Journal & Science Education. Vol 11. No. 4. 2016.
- Sammi, Muchlas dan Hariyanto *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Saihudin. *Manajemen Institusi Pendidikan*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2018.
- Semiawan, R Conny. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Garsindo. 2010.
- Sodik Ali & Siyoto Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitain Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sidiq Umar, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya. 2019.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya. CV Jakad Media Publishing. 2020.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Taubany, at Trianto Ibnu Badar. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: Kencana. 2017.
- Yulianti, Eva. *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto*. Mojokerto, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 8 No. 1 Mei. 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.

